

# STAR

**Study & Accounting Research**

**Jurnal Akuntansi & Bisnis**

ISSN 1693-4482  
Vol XIV, No. 1 - 2017

Pemahaman Wajib Pajak, Sosialisasi Perpajakan dan Kepatuhan Wajib Pajak

• **Aceng Kurniawan, Meilani Purwanti & Elis Lidiawati**

Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada Unit Usaha Toserba Koperasi PT LEN Bandung

• **Siti Kustinah & Weni Indriawati**

Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas pada PT. Indofarma (Persero) Tbk

• **Susilawati, O. Feriyanto & Dessy Nurlaelasari**

Rancangan Model Pengukuran Harga Pokok Penjualan Ternak Sapi Menggunakan Metode Rata-rata Tertimbang (Studi Kasus pada Divisi Saeana Riset Pupuk Organik PT PK)

• **Rudiana, Tuti Herawati & Neni Maryani**

Pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kesatuan Pengawas Bank Perbankan di Kota Bandung)

• **Rustandi**

Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Terhadap Ketepatan Pemberian Opini

• **O. Feriyanto, Susilawati & Dadang**



LPPM  
( Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat )  
**STIE STEMBI**  
Bandung Business School

[www.stiestembi.ac.id](http://www.stiestembi.ac.id)

# STAR

## Study & Accounting Research Jurnal Akuntansi & Bisnis

### Diterbitkan oleh :

LPPM STIE STEMBI – Bandung Business School

### Penanggung Jawab :

Ketua STIE STEMBI – Bandung Business School

### Pemimpin Umum :

Dr. Ir. HM. Budi Djatmiko, SE., M.Si., M.EI

### Dewan Redaksi :

Dr. Patria Supriyoso, SE., M.Si; Dr. Ir. Yopines Ansen, SE., M.Si., S.Sos., S.Kom;  
Dr. Ir. Eka Purwanda, SE., M.Si; Dr. Supriyadi, SE., M.Si;  
Dr. Siti Kustinah, SE., M.Si; Tuti Herawati, SE., M.Si  
Susilawati, SE., M.Si ; Meilani Purwanti, SE., M.Si

### Sekretaris Redaksi :

Dr. Supriyadi, SE., M.Si

### Bendahara :

Meilani Purwanti, SE., M.Si

### Desain/Layout :

Lukman

### Sirkulasi :

Aceng Kurniawan, SE

### Alamat Redaksi :

LPPM STIE STEMBI - Bandung Business School  
Gedung STIE STEMBI Lt VI  
Jl. Buah batu No 26 Bandung 40262  
Telp (022-7307722) Fax : (022-7307967)  
Email : [redaksistar.stembi@gmail.com](mailto:redaksistar.stembi@gmail.com)

STAR diterbitkan pertama kali tahun 2003 dengan frekwensi terbitan 3 kali dalam setahun (4 bulanan). STAR merupakan media informasi karya ilmiah tentang Ilmu Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis bagi para peneliti, dosen, mahasiswa dan praktisi khususnya bagi civitas akademika STIE STEMBI – Bandung Business School dan umumnya bagi masyarakat.

Redaksi menerima sumbangan naskah yang belum pernah diterbitkan oleh media lain dengan cara dikirim ke alamat redaksi atau melalui email dalam bentuk soft-file. Redaksi berhak untuk meringkas dan atau memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Redaksi tidak bertanggung jawab terhadap isi tulisan. Pendapat yang tercantum pada artikel jurnal ini adalah pendapat penulis, dan bukan pendapat redaksi.



# **EDITORIAL**

Sidang pembaca yang terhormat,

Atas perkenan Allah SWT, Jurnal STAR – Study & Accounting Research Volume XIV, No. 1 – 2017 dapat kami terbitkan. Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan edisi ini.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kontributor penulis yang telah mengirimkan hasil karyanya. Semoga artikel yang disajikan memberikan manfaat dan kontribusi, baik bagi pembangunan bangsa maupun bagi pengembangan ilmu.

Dewan redaksi mengundang sidang pembaca dari berbagai pihak, baik dosen, mahasiswa, peneliti, maupun praktisi untuk berpartisipasi mengisinya melalui tulisan baik berupa karangan, ringkasan hasil penelitian, maupun resensi yang sesuai dengan tujuan dan misi dari jurnal ini.

Bandung, Februari 2017

**REDAKSI**

# DAFTAR ISI

---

Pemahaman Wajib Pajak, Sosialisasi Perpajakan dan Kepatuhan Wajib Pajak • <b>Aceng Kurniawan, Meilani Purwanti &amp; Elis Lidiawati</b>	<b>1 - 12</b>
Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Unit Usaha Toserba Koperasi PT LEN Bandung • <b>Siti Kustinah &amp; Weni Indriawati</b>	<b>13 - 21</b>
Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas pada PT. Indofarma (Persero) Tbk • <b>Susilawati, O. Feriyanto &amp; Dessy Nurlaelasari</b>	<b>22 - 29</b>
Rancangan Model Pengukuran Harga Pokok Penjualan Ternak Sapi Menggunakan Metode Rata-rata Tertimbang (Studi kasus pada Divisi Saeana Riset Pupuk Organik PT PK) • <b>Rudiana, Tuti Herawati &amp; Neni Maryani</b>	<b>30 - 36</b>
Pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kesatuan Pengawas Bank Perbankan di Kota Bandung) • <b>Rustandi</b>	<b>37 - 52</b>
Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Terhadap Ketepatan Pemberian Opini • <b>O. Feriyanto, Susilawati &amp; Dadang</b>	<b>53 - 71</b>

---



# Pemahaman Wajib Pajak, Sosialisasi Perpajakan dan Kepatuhan Wajib Pajak

**Aceng Kurniawan**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Meilani Purwanti**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Elis Lidiawati**

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

## Abstrak

*Data Dirjen Pajak menunjukkan, tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi per 10 September 2015, baru 56,36%. Angka itu jauh lebih rendah dibandingkan tingkat kepatuhan 2014 yang mencapai 59,88%. Kewajiban formal wajib pajak Indonesia tergolong rendah. Pemahaman masyarakat tentang pajak yang masih rendah adalah salah satu yang menjadi penyebabnya. Untuk itulah, diperlukan upaya sosialisasi terus-menerus agar pemahaman masyarakat semakin baik. Gencarnya sosialisasi yang dilakukan telah dirasakan memberi dampak yang signifikan terhadap peningkatan kepedulian Wajib Pajak untuk melaporkan pajaknya.*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa pemahaman wajib pajak dan sosialisasi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ), sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) dan kepatuhan wajib pajak ( $Y$ ).*

*Penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan pendekatan metode survey sehingga data yang diperoleh adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden wajib pajak badan pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang. Penentuan sampel data menggunakan metode Simple Random Sampling. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 98 wajib pajak badan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang. Sedangkan alat analisis yang digunakan yaitu Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) pemahaman wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak (2) sosialisasi wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak*

**Kata Kunci :** *Pemahaman Wajib Pajak, Sosialisasi Perpajakan, Kepatuhan Wajib Pajak.*

## PENDAHULUAN

Pengeluaran utama Negara adalah untuk pengeluaran rutin seperti gaji pegawai pemerintah serta untuk berbagai macam subsidi diantaranya pada sektor pendidikan, kesehatan, pertahanan dan keamanan, perumahan rakyat, ketenagakerjaan, agama, lingkungan hidup dan pengeluaran pemba-

ngunan lainnya. Oleh sebab itu, untuk membiayai seluruh kepentingan umum tersebut, salah satu yang dibutuhkan dan terpenting adalah peran aktif dari masyarakat untuk memberikan iuran kepada Negara dalam bentuk pajak sehingga segala keperluan pembangunan dapat dibiayai. Pajak sangat penting bagi pembangunan Indonesia karena

pajak memberikan kontribusi terbesar bagi pemasukan Negara. Pajak saat ini menjadi andalan penerimaan bagi Negara (**Winerungan, 2013**).

Usaha memaksimalkan penerimaan pajak tidak dapat hanya mengandalkan peran dari Dirjen Pajak maupun petugas pajak, tetapi dibutuhkan juga peran aktif dari para wajib pajak itu sendiri. Mengingat begitu pentingnya peranan pajak, maka pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak telah melakukan beberapa upaya untuk memaksimalkan penerimaan pajak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui reformasi perundang-undangan dibidang perpajakan dengan diberlakukannya *self assessment system*. *Self assessment system* mengharuskan Wajib Pajak untuk mendaftar, menghitung, membayar, serta melaporkan sendiri jumlah pajak terutang yang menjadi kewajiban mereka. Kepatuhan memenuhi kewajiban pajak secara sukarela merupakan tulang punggung dari *self assessment system*. Salah satu kendala yang dapat menghambat keefektifan pengumpulan pajak adalah kepatuhan Wajib Pajak (*Tax Compliance*). Kepatuhan Wajib Pajak yaitu bagaimana sikap dari seorang Wajib Pajak yang mau dan melaksanakan kewajiban perpajakan yang ada (**Tiraada, 2013**).

Data Dirjen Pajak menunjukkan, tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi per 10 September 2015, baru 56,36%. Angka tersebut diperoleh dari jumlah pelaporan Surat Pemberitahuan (SPT) wajib pajak orang pribadi dibandingkan dengan jumlah orang pribadi yang memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Angka itu jauh lebih rendah ketimbang tingkat kepatuhan 2014 yang mencapai 59,88%. Kewajiban formal wajib pajak Indonesia tergolong rendah. Dari tahun ke tahun, Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak Kementerian Keuangan belum juga berhasil membenahi kepatuhan wajib pajak melaporkan pajaknya.

Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) **Sigit Priadi Pramudito** mengatakan *tax ratio* RI lebih rendah dari Malaysia dan Singapura. Sigit menyebutkan, *tax ratio* RI baru 11%, sedangkan

Malaysia sebesar 16% dan Singapura 18%. *Tax ratio* sendiri merupakan jumlah pemilik NPWP terhadap populasi yang masuk usia produktif. Artinya, kepatuhan kita membayar pajak rendah. Sigit menuturkan, kepatuhan WNI yang masih rendah dalam membayar pajak bisa menjadi peluang untuk melakukan pembinaan pajak yang lebih baik.

**Hendar Iskandar (2015)** bahwa ketidaktaatan bisa dipandang sebagai kesalahan kolektif akibat kurangnya pemahaman akan pentingnya pajak serta kurangnya pemahaman atas perpajakan baik karena unsur kekhilafan atau kesengajaan.

Untuk meningkatkan kesadaran membayar pajak ini, pemerintah melakukan beberapa kegiatan sosialisasi perpajakan dengan tujuan memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai perpajakan di Indonesia. Selain itu pemerintah juga harus dapat menunjukkan bahwa pajak yang dibayar oleh masyarakat, yakni melalui transparansi administrasi perpajakan. Apabila wajib pajak semakin sadar dan dengan tepat waktu membayar pajak terutang, maka tentunya hal tersebut dapat meningkatkan penerimaan pajak Negara (**Herryanto dan Toly, 2013**).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Pemahaman Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sumedang.
2. Seberapa besar pengaruh Sosialisasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sumedang.
3. Seberapa besar pengaruh antara Pemahaman Wajib Pajak dan Sosialisasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sumedang.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pemahaman Wajib Pajak

**Fahluzy dan Agustina (2014)** menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman wajib pajak adalah semua hal tentang perpajakan yang dimengerti dengan baik dan benar

oleh wajib pajak. Wajib pajak hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan perpajakan, khususnya tentang arti penting pajak bagi pembiayaan pembangunan negara. Perilaku wajib pajak tersebut didasarkan dari pandangan mereka tentang pajak. Selanjutnya, wajib pajak juga harus memiliki pemahaman yang memadai tentang peraturan perpajakan yang berhubungan dengan pemenuhan hak dan kewajiban perpajakannya. Adanya pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan perpajakan diharapkan dapat mendorong kesadaran wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

Menurut pengamatan **Norman D. Nowak** dalam **Zain (2005 : 31)**, peningkatan penerimaan pajak akibat verifikasi aparat perpajakan, aktivitas para ahli hukum, para akuntan serta tehnisi lainnya dan keputusan peradilan pajak, biasanya hanya merupakan tiga sampai lima persen dari seluruh penerimaan pajak, sedangkan sisanya sebesar sembilan puluh lima persen adalah hasil dari pengembangan iklim perpajakan. Misi utama dari instansi pajak adalah menciptakan dan mengembangkan iklim perpajakan dengan salah satu cirinya yaitu wajib pajak paham atau berusaha untuk memahami ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Hal ini berarti bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan harus tertulis dengan jelas dan juga adanya sistem komunikasi yang memungkinkan setiap wajib pajak mendapatkan informasi yang cukup, terutama dalam era yang sering berubah-ubahnya ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan atau sering dikeluarkannya surat edaran yang bersifat interpretasi ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan atau petunjuk pelaksanaannya. Cara pendekatan ini harus merupakan bagian dari struktur resmi dalam bentuk undang-undang, keputusan-keputusan, dan adanya tindakan-tindakan tertentu oleh administrator pajak untuk menafsirkan dan menyebarkan informasi. Tanpa diperhatikannya hal-hal tersebut diatas, para wajib pajak tidak akan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai perpajakan, baik wajib pajak

maupun aparat perpajakan hendaknya sama-sama berlandaskan kepada persesuaian yang mendasar mengenai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (**Zain, 2005:3**).

Pengertian informasi perpajakan adalah keterangan, pernyataan, gagasan, atau simbol-simbol yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta, maupun penjelasan mengenai perpajakan yang bisa dilihat, dibaca, serta didengar yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan media serta teknologi informasi dan komunikasi, baik secara elektronik ataupun non-elektronik mengenai pajak (**Pandiangan, 2014 : 57**).

Dengan diperolehnya informasi perpajakan yang cukup oleh wajib pajak, maka akan menambah pengetahuan dan pemahaman wajib pajak terhadap kewajiban perpajakannya. Informasi itu dapat digunakan untuk (**Pandiangan, 2014 : 58**)

- a. Memperoleh standar, aturan-aturan, ukuran-ukuran yang ada dalam perpajakan.
- b. Mencapai keputusan yang baik di bidang perpajakan.
- c. Menambah pengetahuan dan pemahaman di bidang perpajakan.
- d. Mengurangi bahkan menghilangkan keragu-raguan apalagi ketidakpastian WP dalam melaksanakan kewajiban dan perolehan hak-haknya di bidang perpajakan.
- e. Menghindari kesalahan, hambatan, dan kesulitan dalam perpajakan.
- f. Mengurangi risiko kegagalan dalam perpajakan.

### Sosialisasi Perpajakan

Menurut **Basalamah (2004 : 196)** dalam **Widiastuti, dkk (2014)** berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sosialisasi adalah suatu proses dimana orang-orang mempelajari sistem nilai, norma dan pola perilaku yang diharapkan oleh kelompok suatu bentuk transformasi dari orang tersebut sebagai orang luar menjadi organisasi yang efektif.

Sosialisasi perpajakan adalah upaya yang dilakukan oleh Dirjen Pajak untuk

memberikan sebuah pengetahuan kepada masyarakat dan khususnya wajib pajak agar mengetahui tentang segala hal mengenai perpajakan baik peraturan maupun tata cara perpajakan melalui metode-metode yang tepat. Susanto (2012) menyatakan bahwa upaya dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan wajib pajak dilakukan dengan sosialisasi perpajakan dengan beragam bentuk atau cara sosialisasi. Namun, kegiatan sosialisasi harus dilakukan secara efektif dan dilakukan dengan media-media yang lain yang lebih diketahui masyarakat (**Rohmawati, dkk., 2013**).

Dalam rangka mencapai tujuannya, maka kegiatan sosialisasi atau penyuluhan perpajakan dibagi ke dalam tiga fokus, yaitu kegiatan sosialisasi bagi calon Wajib Pajak, kegiatan sosialisasi bagi Wajib Pajak baru, dan kegiatan sosialisasi bagi Wajib Pajak terdaftar. Kegiatan sosialisasi bagi calon Wajib Pajak bertujuan untuk membangun *awareness* tentang pentingnya pajak serta menja-ring Wajib Pajak baru. Kegiatan sosialisasi bagi Wajib Pajak baru bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya, khususnya bagi mereka yang belum menyampaikan SPT dan belum melakukan penyetoran pajak untuk yang pertama kali. Sedangkan kegiatan sosialisasi bagi Wajib Pajak terdaftar bertujuan untuk menjaga komitmen Wajib Pajak untuk terus patuh (**Herryanto dan Toly, 2013**).

Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan perpajakan dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut (**Herryanto dan Toly, 2013**):

#### 1. Sosialisasi Langsung

Sosialisasi langsung adalah kegiatan sosialisasi perpajakan dengan berinteraksi langsung dengan Wajib Pajak atau calon Wajib Pajak. Bentuk sosialisasi langsung yang pernah diadakan antara lain *Early Tax Education, Tax Goes To School / Tax Goes To Campus*, perlombaan perpajakan (Cerdas Cermat, Debat, Pidato Perpajakan, Artikel), sarasehan / *tax gathering*, kelas pajak / klinik pajak, seminar / diskusi/ceramah, dan *workshop / bimbingan*

teknis.

#### 2. Sosialisasi tidak langsung

Sosialisasi tidak langsung adalah kegiatan sosialisasi perpajakan kepada masyarakat dengan tidak atau sedikit melakukan interaksi dengan peserta. Contoh kegiatan sosialisasi tidak langsung antara lain sosialisasi melalui radio / televisi, penyebaran buku / *booklet / leaflet* perpajakan. Bentuk-bentuk sosialisasi tidak langsung dapat dibedakan berdasarkan mediana. Dengan media elektronik dapat berupa *talkshow TV, built-in program*, dan *talkshow radio*. Sedangkan dengan media cetak (koran / majalah / tabloid / buku) dapat berupa suplemen, advertorial (*booklet / leaflet* perpajakan), rubrik tanya jawab, penulisan artikel pajak, dan penerbitan majalah / buku / alat peraga penyuluhan (termasuk komik pajak).

Penyuluhan dan sosialisasi pajak dalam **Widodo, dkk (2010 : 168)** merupakan salah satu strategi paling penting didalam memasyarakatkan pengetahuan dan peran penting pajak, oleh karena itu DJP berusaha untuk menyeragamkan sosialisasi perpajakan masyarakat yang meliputi (Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak No. SE-22/PJ/2007 tentang penyeragaman sosialisasi perpajakan bagi masyarakat):

#### 1. Media informasi

Sumber informasi tentang pajak banyak bersumber dari media massa, namun media luar ruang juga menjadi sumber informasi pajak yang diperhatikan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka sebaiknya media informasi lebih banyak digunakan dalam sosialisasi perpajakan secara urut adalah media televisi, Koran, spanduk, *Flyers* (poster dan brosur), *billboard*, radio.

#### 2. Slogan

Slogan yang digunakan hendaknya tidak boleh menakut-nakuti atau bersifat intimidasi, tetapi lebih bersifat ajakan. Slogan lebih ditekankan pada "manfaat pajak" yang diperoleh.

#### 3. Cara Penyampaian

Penyampaian informasi perpajakan se-



baiknya dilakukan dengan cara kontak langsung kepada masyarakat misalnya melalui seminar, diskusi dan sejenisnya. Dalam penyampaian informasi tersebut sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana mungkin dan bukan bersifat teknis, sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan baik.

4. Kualitas Sumber Informasi  
Informasi tentang pajak dirasa masih kurang oleh masyarakat. Sumber informasi yang dinilai informatif dan dibutuhkan secara urut adalah *call center*, penyuluhan, internet, petugas pajak, televisi, iklan bis.
5. Materi Sosialisasi  
Materi sosialisasi yang disampaikan lebih ditekankan pada manfaat pajak, manfaat NPWP dan layanan perpajakan di masing-masing unit.
6. Kegiatan Penyuluhan  
Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, yang penting diperhatikan adalah, metode yang digunakan adalah metode diskusi, media yang dipergunakan adalah proyektor, materi yang disampaikan adalah pengisian SPT dan pengetahuan perpajakan, penyuluhan/pembicara harus sudah menguasai materi. Melalui penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh petugas pajak, diharapkan dapat memudahkan masyarakat khususnya Wajib Pajak dan menambah pengetahuan perpajakan mereka.

### Kepatuhan Wajib Pajak

**Safri Nurmantu** dalam **Devano dan Rahayu (2006 : 110)** mengatakan bahwa kepatuhan perpajakan dapat diidentifikasi sebagai suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya.

Wajib pajak patuh adalah wajib pajak yang sadar pajak, paham hak dan kewajiban perpajakannya, dan diharapkan peduli pajak, yaitu melaksanakan kewajiban perpajakan dengan benar dan paham akan hak perpajakannya. Sebenarnya pemberian predikat wajib pajak patuh, yang sekaligus sebagai suatu pemberian penghargaan bagi wajib

pajak, sudah pasti akan memberi motivasi dan *deterrent effect* yang positif bagi wajib pajak yang lain untuk menjadi wajib pajak patuh (**Devano dan Rahayu, 2006 : 114**).

Maka, pada prinsipnya kepatuhan perpajakan adalah tindakan wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku dalam suatu Negara. Predikat wajib pajak patuh dalam arti disiplin dan taat, tidak sama dengan wajib pajak yang berpredikat pembayar pajak dalam jumlah besar, tidak ada hubungan antara kepatuhan dengan jumlah nominal setoran pajak yang dibayarkan pada kas Negara. Karena, pembayar pajak terbesar sekalipun belum tentu memenuhi kriteria sebagai wajib pajak patuh, meskipun memberikan kontribusi besar pada Negara, jika masih memiliki tunggakan maupun keterlambatan penyeteroran pajak maka tidak dapat diberikan predikat wajib pajak patuh (**Devano dan Rahayu, 2006 : 112**).

Ada dua macam kepatuhan menurut **Nurmantu** dalam **Ihsan (2013)** yaitu:

1. Kepatuhan Formal  
Kepatuhan formal adalah suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi kewajiban secara formal sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang perpajakan. Misalnya ketentuan batas waktu penyampaian SPT PPh Tahunan tanggal 31 Maret. Apabila Wajib Pajak telah melaporkan SPT PPh Tahunan sebelum atau pada tanggal 31 Maret maka Wajib Pajak telah memenuhi kepatuhan formal, akan tetapi isinya belum tentu memenuhi kepatuhan material.
2. Kepatuhan Material  
Kepatuhan material adalah suatu keadaan dimana wajib pajak secara substantif atau hakikatnya memenuhi semua ketentuan material perpajakan, yakni sesuai dan jiwa Undang-Undang perpajakan. Kepatuhan pajak material memuat norma-norma yang menerangkan antara lain keadaan, perbuatan, peristiwa hukum yang dikenai pajak (objek pajak), siapa yang dikenakan pajak (sumber), berapa besar pajak yang



dikenakan (tarif), segala sesuatu tentang timbul dan hapusnya utang pajak, dan hubungan hukum antara pemerintah dan Wajib Pajak. Kepatuhan material dapat juga meliputi kepatuhan formal. Wajib pajak yang memenuhi kepatuhan material adalah wajib pajak yang mengisi dengan jujur, lengkap dan benar surat pemberitahuan sesuai ketentuan dan menyampaikannya ke KPP sebelum batas waktu berakhir.

**Fidel (2010:53)** mendefinisikan wajib pajak patuh adalah wajib pajak yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pajak sebagai wajib pajak yang memenuhi kriteria tertentu:

- 1) Tepat waktu dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan, meliputi:
  - a. Penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan tepat waktu dalam 3 (tiga) tahun terakhir;
  - b. Penyampaian Surat Pemberitahuan Masa yang terlambat dalam tahun terakhir untuk masa Pajak Januari sampai November tidak lebih dari 3 (tiga) Masa Pajak untuk setiap jenis pajak dan tidak berturut – turut; dan
  - c. Surat Pemberitahuan Masa yang terlambat sebagaimana dimaksud pada butir b) telah disampaikan tidak lewat dari batas waktu penyampaian Surat Pemberitahuan Masa pajak berikutnya.
- 2) Tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali tunggakan pajak yang telah memperoleh izin untuk mengangsur atau menunda pembayaran pajak, meliputi keadaan pada 31 Desember tahun sebelum penetapan sebagai Wajib Pajak Patuh dan tidak termasuk utang pajak yang belum melewati batas akhir pelunasan.
- 3) Tidak pernah terkena sanksi perpajakan, wajib pajak atau pengusaha kena pajak yang tidak atau terlambat menyampaikan SPT akan dikenakan sanksi perpajakan berupa sanksi administrasi dan sanksi pidana. Sanksi pidana sehubungan dengan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan khususnya dalam Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

## Pemahaman Wajib Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak

Pengaruh pemahaman wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dapat dijelaskan dengan teori atribusi dan teori pembelajaran sosial. Dalam teori atribusi, pemahaman wajib pajak tentang peraturan perpajakan merupakan penyebab internal karena berada di bawah kendali wajib pajak sendiri. Tingkat pemahaman wajib pajak yang berbeda-beda akan mempengaruhi penilaian masing-masing wajib pajak untuk berperilaku patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Tingkat pemahaman wajib pajak tinggi akan membuat wajib pajak memilih berperilaku patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Dalam teori pembelajaran sosial, wajib pajak dapat belajar dengan mengamati wajib pajak lain dan mengalami langsung bagaimana peran pemahaman yang dimiliki wajib pajak tentang peraturan perpajakan dalam membantu wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan sehingga menjadi lebih mudah. Pengamatan dan pengalaman langsung tersebut menjadi dasar bagi wajib pajak untuk menilai pemahaman tentang peraturan perpajakan dan memilih berperilaku patuh atau tidak (**Masruroh dan Zulaikha, 2013**).

Penelitian yang dilakukan oleh **Widiastuti, dkk. (2014)** memperoleh kesimpulan bahwa pemahaman wajib pajak yang diketahui sangat berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal tersebut berarti jika KPP terus berusaha untuk memberikan pemahaman mengenai perpajakan yang membuat wajib pajak paham dan mengerti, maka kepatuhan wajib pajak pada KPP tersebut dapat meningkat.

## Sosialisasi Perpajakan dan Kepatuhan Wajib Pajak

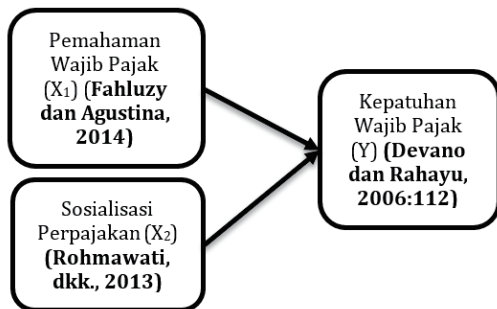
Sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat dimaksudkan untuk memberikan pengertian kepada masyarakat akan pentingnya membayar pajak. Dengan sosialisasi ini masyarakat menjadi mengerti dan paham tentang manfaat membayar pajak serta sanksi jika tidak membayar pajak. Sehingga dengan demikian sosialisasi perpajakan ini

dapat berpengaruh untuk menambah jumlah wajib pajak dan dapat menimbulkan kepatuhan dari wajib pajak sehingga secara otomatis tingkat kepatuhan wajib pajak akan semakin bertambah juga penerimaan pajak negara akan meningkat. Kurangnya sosialisasi mungkin berdampak pada rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pajak yang menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan dan membayar pajak yang pada akhirnya mungkin menyebabkan rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak (**Winerungan, 2013**).

Penelitian yang dilakukan oleh **Widiastuti, dkk. (2014)** memberikan kesimpulan bahwa peran sosialisasi sangat berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini menjadi penting karena wajib pajak telah menganggap bahwa sosialisasi yang telah diberikan oleh Kantor Pelayanan Pajak telah memberikan banyak pengertian tentang semua hal yang berkaitan tentang perpajakan.

**KERANGKA BERPIKIR**

Berdasarkan penelusuran teori dan hasil penelitian, maka model penelitian dapat dibuat dalam paradigam seperti dibawah ini:



**Gambar 1**  
**Kerangka Paradigma Penelitian**

**HIPOTESIS**

Adapun hipotesis atau kesimpulan sementara yang dapat disajikan sebagai berikut:

H1 : Pemahaman Wajib Pajak Berpengaruh Signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

H2 : Sosialisasi Perpajakan Berpengaruh Signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

H3 : Pemahaman Wajib Pajak dan Sosialisasi Perpajakan Berpengaruh Signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

**METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini yaitu pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) dan sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini yaitu kepatuhan wajib pajak ( $Y$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk kedalam penelitian kuantitatif, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau pada sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (**Sugiyono, 2014 : 14**).

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode survey. Dalam **Sugiyono (2014 : 11)** Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (**Sugiyono, 2014 : 117**). Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah Wajib Pajak Badan yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Sumedang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu **(Sugiyono, 2014 : 118)**. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel **(Sugiyono, 2014 : 118)**. *Simple Random Sampling*, dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu **(Sugiyono, 2014 : 120)**. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wajib pajak badan yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Sumedang pada tahun 2014 sebanyak 4.488 Wajib Pajak. Dalam penentuan sampel menggunakan rumus *slovin* sehingga responden yang diambil adalah sebanyak 98 Wajib Pajak Badan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Telaah kepustakaan  
Telaah kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan data secara sekunder, yaitu dengan cara mencari dan mempelajari berbagai teori yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Selain itu juga penulis banyak mengumpulkan dan mengolah data dari jurnal dan artikel serta melalui situs internet.

2. Kuesioner  
Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya **(Sugiyono, 2014 : 199)**.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Likert*. **Sugiyono, (2014 : 134)** menyatakan bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk

menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam penelitian skala *likert*, pilihan jawaban untuk kuesioner yang diajukan peneliti adalah Selalu / Setuju, Kadang-Kadang / Ragu-Ragu, Tidak Pernah / Tidak Setuju. Dalam penelitian ini, penulis memberikan skor dari setiap jawaban responden berturut-turut diberi nilai 3,2,1 jika item pertanyaan berindikasi positif, dan sebaliknya setiap jawaban responden berturut-turut jika item pertanyaan berindikasi negatif.

Pengujian analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, karena tidak menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel secara jelas, sehingga dalam hal ini menarik kesimpulan adanya keterhubungan antar variabel tersebut secara nalar. Secara umum, analisis regresi berganda merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat (dependen) dengan satu atau beberapa variabel bebas (independen), dengan tujuan untuk mengestimasi / memprediksi rata-rata nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui pengaruh Pemahaman Wajib Pajak (X<sub>1</sub>), Sosialisasi Perpajakan (X<sub>2</sub>) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y) baik secara simultan maupun parsial. Dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 22*, maka hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Koefisien Regresi Dependen (Y)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.896	1.168		2.478	.015		
X1	.217	.066	.308	3.297	.001	.896	1.116
X2	.170	.051	.314	3.356	.001	.896	1.116

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Olah Hasil SPSS

Dari tabel 1 diatas pengujian menunjukan persamaan regresi dengan persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,896 + 0,217X_1 + 0,170X_2 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi ( $\beta_1$ ) untuk variabel pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) berpengaruh positif signifikan dan koefisien regresi ( $\beta_2$ ) untuk variabel sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) juga berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak (Y).

Variabel pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar 0,217. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) satu satuan nilai akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak 0,217 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol/konstan. Artinya, semakin banyak wajib pajak yang paham mengenai perpajakan maka akan meningkatkan kesadaran wajib pajak mengenai pentingnya pajak sehingga bisa meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Variabel sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) sebesar 0,170. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) satu satuan nilai akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak 0,170 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol / konstan. Artinya, dengan dilaksanakannya kegiatan sosialisasi dengan baik maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang.

### Pemahaman Wajib Pajak dan Sosialisasi Perpajakan terhadap KepatuhanWajib Pajak Secara Simultan

Setelah asumsi-asumsi klasik linear berganda diperiksa dan dipenuhi maka berikutnya akan diuji pengaruh pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) dan sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak (Y). bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>:  $\beta_1=\beta_2=0$  Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) dan sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak (Y)

H<sub>1</sub>:  $\beta_1\neq\beta_2\neq0$  Artinya terdapat pengaruh signifikan antara pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) dan sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak (Y)

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh kedua variabel X tersebut secara simultan terhadap variabel Y adalah dengan melakukan pengujian dengan koefisein determinasi ( $R^2$ ). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi yaitu sebesar 0,256 (nilai *R-Square* pada tabel *Model Summary*) berikut:

**Tabel 2**  
**Model Summary**

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.506 <sup>b</sup>	.256	.240	1.85141	2.116

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Olah Hasil SPSS

Ini berarti secara bersama-sama variabel pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) dan sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) memberikan pengaruh sebesar 0,256 atau 25,6% terhadap kepatuhan wajib pajak (Y). Angka 25,6% disini artinya setiap perubahan kepatuhan wajib pajak sebesar 25,6% dipengaruhi oleh pemahaman wajib pajak dan sosialisasi perpajakan. Adapun sebesar 0,744 atau 74,4% sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar variabel pemahaman wajib pajak dan sosialisasi perpajakan yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, seperti kualitas pelayanan dan sanksi perpajakan dalam penelitian **Masruroh dan Zulaikha (2013)**.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) dan sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) terhadap kepatuhan wajib pajak (Y) secara keseluruhan, maka



dilakukan uji F dengan uji satu pihak dalam taraf nyata 1% (0,01). Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Tabel ANOVA**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78.616	2	39.308	16.332	.000 <sup>b</sup>
	Residual	228.653	95	2.407		
	Total	307.269	97			

a. Dependent Variable: Y  
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data Olah Hasil SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan yang terlibat dalam tabel ANOVA diatas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 16,332. Sedangkan  $F_{tabel}$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 1% dengan derajat bebas  $V_1 = k$ ;  $V_2 = n-k-1 = 98 - 2 - 1 = 95$  ialah 4,84. Berikut merupakan perbandingan F hitung dengan F tabel:

**Tabel 4**  
**Kesimpulan Pengujian Secara Keseluruhan Model Persamaan**

Nilai $F_{hitung}$	Nilai $F_{tabel}$	Kesimpulan
16,332	4,84	Signifikan

Sumber: Data Penghitungan

Dari tabel 4 diatas terlihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sehingga hasil pengujian yang diperoleh adalah signifikan, atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yakni wajib pajak badan pada KPP Pratama Sumedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, atau dengan kata terdapat pengaruh signifikan variabel pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) dan sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak ( $Y$ ).

**Pemahaman Wajib Pajak dan Sosialisasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Secara Parsial**

Berikutnya akan diuji pengaruh dari masing-masing variabel pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) dan sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak ( $Y$ ) secara parsial. Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ , Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) secara parsial terhadap kepatuhan wajib pajak ( $Y$ )

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ , Artinya terdapat pengaruh signifikan pemahaman wajib pajak ( $X_1$ ) secara parsial terhadap kepatuhan wajib pajak ( $Y$ )

$H_0 : \beta_2 = 0$ , Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) secara parsial terhadap kepatuhan wajib pajak ( $Y$ )

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ , Artinya terdapat pengaruh signifikan sosialisasi perpajakan ( $X_2$ ) secara parsial terhadap kepatuhan wajib pajak ( $Y$ )

Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis diatas adalah uji-t. untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka harus dilakukan uji-t terlebih dahulu. Terlebih dahulu harus dicari nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing  $X_1$  dan  $X_2$  setelah itu nilai  $t_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $t$  di tabel. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  maka hipotesis signifikan, artinya bahwa pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu wajib pajak badan pada KPP Pratama Sumedang. Sebaliknya apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ , maka hipotesis tidak signifikan, artinya bahwa pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu wajib pajak badan pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang. Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel *Coefficients* (tabel 5) diperoleh nilai  $t_{hitung}$ :

**Tabel 5**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.896	1.168		2.478	.015		
X1	.217	.066	.308	3.297	.001	.896	1.116
X2	.170	.051	.314	3.356	.001	.896	1.116

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Olah Hasil SPSS

Dari tabel *Coefficients* (tabel 5) diatas,

maka dapat diambil kesimpulan seperti yang tertera dalam tabel  $t_{hitung}$  dari masing-masing variabel bebas yang tertera dibawah ini. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  ialah nilai distribusi *t-student* pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 1% dengan derajat bebas  $df = n-k = 98-2 = 96$ . Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Kesimpulan Pengujian Secara Individual**  
**Model Persamaan**

Variabel	Nilai $t_{hitung}$	Nilai $t_{tabel}$	Kesimpulan
X <sub>1</sub>	3,297	2,628	Signifikan
X <sub>2</sub>	3,356	2,628	Signifikan

Sumber: Hasil Penghitungan

Dari tabel 6 diatas terlihat bahwa X<sub>1</sub> memiliki pengaruh yang positif signifikan, dengan demikian untuk variabel pemahaman wajib pajak (X<sub>1</sub>) H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Artinya apabila terjadi perubahan sedikit saja pada variabel pemahaman wajib pajak (X<sub>1</sub>) maka akan terjadi perubahan yang berarti pada variabel kepatuhan wajib pajak (Y). Untuk variabel X<sub>2</sub> memiliki pengaruh yang positif signifikan, dengan demikian untuk variabel sosialisasi perpajakan (X<sub>2</sub>) H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Artinya apabila terjadi perubahan sedikit saja pada variabel sosialisasi perpajakan (X<sub>2</sub>) maka akan terjadi perubahan yang berarti pada variabel kepatuhan wajib pajak (Y). Selain itu pengaruhnya dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi wajib pajak badan pada Kantor Pelayanan (KPP) Pratama Sumedang.

## SIMPULAN

Penelitian mengenai pengaruh Pemahaman Wajib Pajak dan Sosialisasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada wajib pajak badan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang.
2. Sosialisasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada wajib pajak badan di Kantor Pelaya-

nan Pajak (KPP) Pratama Sumedang.

3. Pemahaman wajib pajak dan sosialisasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada wajib pajak badan di Kantor Pelayanan pajak (KPP) Pratama Sumedang.

## SARAN

Mengacu pada kesimpulan hasil penelitian ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Sumedang perlu melaksanakan kegiatan penyuluhan lebih gencar lagi, utamanya dalam hal perubahan penghitungan pajak atau tarif pajak.
2. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan referensi buku dan jurnal, dan disarankan untuk menggunakan variabel lain diluar variabel pemahaman wajib pajak dan sosialisasi perpajakan, seperti kualitas pelayanan, sanksi perpajakan atau modernisasi administrasi perpajakan seperti *e-Filing*, *e-Billing*, *e-Faktur*, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devano, Sony dan Siti Kurnia Rahayu. 2006. *PERPAJAKAN : Konsep Teori dan Isu*. Jakarta : Kencana.
- Dirjen Pajak. 2015. "Kepatuhan Laporan Pajak 2015 Turun". Artikel. Melalui <http://www.ortax.org/ortax/?mod=berita&page=show&id=14353&q=&hlm=4> (06/10/2015).
- Fahluzy, Septian Fahmi dan Linda Agustina. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Membayar Pajak UMKM Di Kabupaten Kendal*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Vo. 3 No. 3.
- Fidel. 2010. *Cara Mudah & Praktis Memahami Masalah-Masalah Perpajakan*. Jakarta : PT. RajaGrafindoPersada.
- Herryanto, Marisa dan Agus Arianto Tolly. 2013. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak*,

- Kegiatan Sosialisasi Perpajakan, dan Pemeriksaan Perpajakan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Di KPP Pratama Surabaya Sawahan*. Jurnal. Universitas Kristen Petra. Vol. 1 No. 1.
- Ihsan, Muchsin. 2013. *Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak, Penyuluhan Pajak, Kualitas Pelayanan Pajak, dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan Di Kota Padang*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Iskandar, Hendar. 2015. "Ampunan Yang Berjenjang". Artikel. Melalui <http://pajak.go.id/content/article/ampunan-yang-berjenjang> (06/10/2015).
- Masruroh, Siti dan Zulaikha. 2013. *Pengaruh Kemanfaatan NPWP, Pemahaman Wajib pajak, Kualitas Pelayanan, Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Vol. 2 No. 4 : Hal. 1-15.
- Pandiangan, Liberti. 2014. *Administrasi Perpajakan*. Jakarta : Erlangga.
- Rohmawati, Alifa Nur dan Ni Ketut Rasmini. 2012. *Pengaruh Kesadaran, Penyuluhan, Pelayanan, dan Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud) Bali.
- Rohmawati, dkk. 2013. *Pengaruh Sosialisasi dan Pengetahuan Perpajakan terhadap Tingkat Kesadaran dan Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Pada KPP Pratama Gresik Utara)*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura.
- Simanjuntak, Timbul Hamonangan dan Imam Mukhlis. 2012. *Dimensi Ekonomi Perpajakan Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Untuk pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suhendri, Diyat. 2015. *Pengaruh Pengetahuan, Tarif Pajak, dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan WPOP yang Melakukan Kegiatan Usaha dan Pekerjaan Bebas Di Kota Padang*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Tiraada, Tryana A.M. 2013. *Kesadaran Perpajakan, Sanksi Pajak, Sikap Fiskus terhadap Kepatuhan WPOP Di Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal. Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 1 No. 3 : Hal. 999-1008.
- Widiastuti, dkk. 2014. *Pengaruh Sosialisasi, Motivasi, dan Pemahaman Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib pajak (Studi Pada PKP Di KPP Paratama Malang Utara)*. Jurnal. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Widodo, Widi dkk. 2010. *Moralitas, Budaya dan Kepatuhan Pajak*. Bandung : ALFABETA. Hal. 52.
- Winerungan, Oktaviane Lidya. 2013. *Sosialisasi Perpajakan, Pelayanan Fiskus dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan WPOP Di KPP Manado dan KPP Bitung*. Jurnal. Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 1 No. 3 : Hal. 960-970.
- Zain, Mohammad. 2005. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

# Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Unit Usaha Toserba Koperasi PT LEN Bandung

**Siti Kustinah**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Weni Indriawati**

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

## Abstrak

*Unit usaha toserba pada sebuah koperasi Selain untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan para anggota, unit usaha toserba mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba (SHU/ Sisa Hasil Usaha) dimana laba / SHU ini akan di berikan kepada para anggota dan alokasi modal. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan (unit toserba) dituntut untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien dan efektif sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diterima atau dengan kata lain adalah menghitung profitabilitasnya.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas baik secara simultan maupun parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Verifikatif. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.*

*Indikator yang digunakan untuk Perputaran Persediaan merujuk pada teori Dwi Prastowo (2005 : 87) berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Indikator Perputaran Piutang pada teori Kasmir (2012: 176) berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Indikator profitabilitas pada teori Kasmir (2012 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan*

*Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang tidak memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang hanya memberikan pengaruh 17% terhadap Profitabilitas Adapun sisanya sebesar 83% disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti. Sedangkan secara parsial, besarnya pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas adalah 19% dan besarnya Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas adalah 8%.*

**Kata Kunci :** *Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Profitabilitas*

## PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu organisasi ekonomi yang memiliki ruang gerak dan kesempatan usaha yang menyangkut kepentingan kehidupan ekonomi rakyat.

Dengan demikian kemajuan dan pembangunan koperasi semakin berperan dalam perekonomian nasional.

Tujuan utama pendirian suatu koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan



ekonomi para anggotanya. Namun demikian, karena dalam memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya itu koperasi berpegang pada asas dan prinsip-prinsip ideal tertentu, maka kegiatan koperasi biasanya juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Lebih dari itu karena biasanya koperasi terjalin dalam suatu gerakan tertentu yang bersifat nasionalis, tidak jarang keberadaan koperasi juga dimaksudkan untuk pembangunan suatu tatanan perekonomian tertentu.

Unit usaha toserba pada sebuah koperasi merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan para anggota koperasi. Jumlah karyawan yang banyak di PT LEN Bandung ini dijadikan peluang bisnis untuk membuka unit usaha toserba guna memenuhi kebutuhan para anggota koperasi maupun karyawan perusahaan PT LEN itu sendiri. Dimana unit usaha toserba ini menyediakan berbagai kebutuhan pangan termasuk kebutuhan pokok, hal ini sangat membantu para anggota koperasi dan karyawan dalam memenuhi kebutuhannya. (*sumber Unit usaha Koperasi PT LEN Bandung*)

Selain untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan para anggota, unit usaha toserba mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba (SHU/ Sisa Hasil Usaha) dimana laba / SHU ini akan di berikan kepada para anggota dan alokasi modal. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan (unit toserba) dituntut untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien dan efektif sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diterima. Efisiensi suatu perusahaan baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain adalah menghitung profitabilitasnya. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh pihak manajemen unit usaha toserba ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya.

Pendapatan yang maksimal hanya

diperoleh dari pemanfaatan sumber daya yang efisien dan efektif. Unsur – unsur seperti kas, aset tetap, persediaan, piutang dan dan aktiva lainnya mempunyai hubungan erat dengan tingkat laba yang diperoleh perusahaan melalui kegiatan perusahaan. Tanpa memiliki aktiva, tidak ada perusahaan yang dapat memiliki suatu produk atau jasa yang dijual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Profit margin mengalami penurunan dari tahun ke tahun, penurunan terlihat signifikan pada tahun 2011 dan kondisi ini mencerminkan kinerja perusahaan yang menurun. Hal ini bertolak belakang dengan tingkat *inventory turnover* (perputaran persediaan) yang semakin naik dari tahun ke tahun. Begitu pula dengan *receivable turnover* (perputaran piutang) yang relatif naik dari tahun ke tahun. Kondisi *inventory turnover* dan *receivable turnover* ini tidak mendukung terhadap kenaikan Profit Margin yang seharusnya mengalami kenaikan pula.

Tujuan Penelitian ini adalah:

- (1) Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap Profitabilitas unit usaha toserba PT LEN Bandung.
- (2) Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara parsial terhadap Profitabilitas unit usaha toserba PT LEN Bandung

## **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **Perputaran Persediaan**

Menurut Kasmir (2008 : 180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang di tanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode atau dapat diartikan pula rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini semakin jelek, demikian pula sebaliknya. Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara :

1. Membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan
2. Membandingkan antara penjualan nilai persediaan.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan liquid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Menurut Irham Fahmi (2012:132) *ratio inventory turnover* adalah melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Menurut Dwi Prastowo (2005:87) perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, misalnya selama tahun tertentu.

Perputaran persediaan terhadap laba perusahaan harus memperhatikan persentase laba karena semakin besar laba maka perputaran persediaan terhadap laba meningkat. Perputaran persediaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali persediaan berputar dalam satu periode. Apabila tingkat perputaran persediaan tinggi maka tingkat penjualannya akan tinggi, sehingga pendapatan dapat meningkat serta laba operasi juga akan meningkat. Apabila tingkat perputaran persediaan rendah artinya tingkat penjualannya juga rendah, sehingga pendapatan mengalami penurunan dan hal tersebut akan menimbulkan penurunan laba operasi yang diperoleh karena biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan persediaan barang dagang.

### Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2012:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini

berputar dalam satu periode.

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibanding dengan rasio sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Menurut Toto Prihadi (2011:122) *receivable turn over* adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya. Pengertian *receivable* disini adalah *account receivable* (piutang usaha). Seperti diketahui kebanyakan perusahaan menjual secara kredit. Dengan penjualan kredit diharapkan total penjualan meningkat, laba meningkat dengan risiko juga meningkat. Penjualan kredit menciptakan piutang usaha (*account / trade receivable*). Risiko terjadi pada saat pembeli tidak mampu membayar atau menunda pembayaran.

Menurut Dwi Prastowo (2005:86) rasio perputaran piutang memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang usaha berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang ini menggambarkan lamanya suatu piutang dapat ditagih (jangka waktu pelunasan / penagihan piutang).

### Profitabilitas

Pada dasarnya setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang dagang, jasa maupun manufaktur memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba dan menjaga kesinambungan perusahaan dimasa akan datang. Di era globalisasi saat ini, semakin menambah permasalahan bagi manajemen suatu perusahaan di dalam mewujudkan usahanya dan menjalankan aktivitas perusahaan.

Secara umum, keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya seringkali didasarkan pada tingkat laba yang diperoleh. Akan tetapi, laba yang besar belum tentu menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Tingkat

efisiensi baru diketahui dengan cara membandingkan laba yang didapat dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut (profitabilitas).

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Menurut Kasmir (2012:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Toto Prihadi (2011:138) Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dari pengakuan laba tersebut.

Definisi lain, menurut Irham Fahmi (2012:135) Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Dengan mengukur tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan, kita juga dapat mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas aktivitas operasional perusahaan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba pada suatu periode akuntansi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Munawir (2007:33) rentabilitas atau *profitability* adalah “*menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu*”.

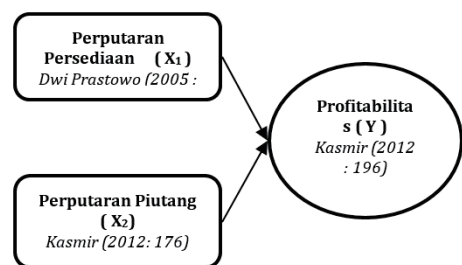
**KERANGKA PEMIKIRAN**

Perputaran persediaan terhadap laba perusahaan harus memperhatikan persentase laba karena semakin besar laba maka perputaran persediaan terhadap laba me-

ningkat. Perputaran persediaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali persediaan berputar dalam satu periode. Apabila tingkat perputaran persediaan tinggi maka tingkat penjualannya akan tinggi, sehingga pendapatan dapat meningkat serta laba operasi juga akan meningkat. Apabila tingkat perputaran persediaan rendah artinya tingkat penjualannya juga rendah, sehingga pendapatan mengalami penurunan dan hal tersebut akan menimbulkan penurunan laba operasi yang diperoleh karena biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan persediaan barang dagang.

Perputaran piutang dan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin cepat piutang berputar, semakin cepat perusahaan memperoleh kas yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan. Jadi, perputaran piutang secara tidak langsung mempengaruhi operasi perusahaan yang akan berdampak pada tingkat perolehan keuntungan atau laba perusahaan. Jika perputaran piutang semakin cepat maka tingkat profitabilitas akan meningkat. Jadi terdapat pengaruh antara perputaran piutang dengan profitabilitas.

Dari kerangka penelitian di atas maka dapat dibuat model penelitian:



Gambar 1  
Model Penelitian  
sumber : Model Peneliti

**HIPOTESIS**

Hipotesis yang ditetapkan berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut diatas, sebagai berikut:

- H<sub>0</sub> : Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas
- H<sub>1</sub> : Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas
- H<sub>0</sub> : Perputaran Persediaan berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas
- H<sub>1</sub> : Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas
- H<sub>0</sub> : Perputaran Piutang berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas
- H<sub>1</sub> : Perputaran Piutang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas

**OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

Objek dalam penelitian ini adalah Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang sebagai variabel independen dan Profitabilitas sebagai variabel dependen, dengan unit analisis adalah Laporan Keuangan Unit Usaha Toserba Koperasi PT LEN Bandung

Sampel yang diambil untuk keperluan penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono 2012 : 85)

Menurut Sugiono (2012:80) mengemukakan bahwa “ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Unit Usaha Toserba Koperasi PT LEN Bandung selama 5 Tahun atau 20 triwulan yaitu pada tahun 2008 – 2012

Menurut Sugiyono (2012:137), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Data yang di dapat dari sumber kedua (sekunder) diperoleh dari laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan metode atau teknik analisis regresi linear berganda. Analisis regresi merupakan teknik statistik yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan di antara variabel-variabel.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui apakah pengaruh Perputaran Persediaan (X<sub>1</sub>) dan Perputaran Piutang (X<sub>2</sub>) terhadap Profitabilitas (Y) baik secara simultan maupun parsial, dengan bantuan *software SPSS Statistic 20.0*. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.104	.040		2.573	.020	
	Pper	-.015	.011	-.533	-1.346	.196	.310
	Ppi	.181	.097	.734	1.854	.081	.310

a. Dependent Variable: Pro

Dari Tabel di atas pengujian menunjukkan persamaan regresi dengan persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \epsilon$$

Yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,104 - 0,015X_1 + 0,181X_2 + \epsilon$$

Rasio profitabilitas (Y) pada Unit Usaha Koperasi di PT LEN Bandung berada pada kisaran 0,104% apabila rasio perputaran persediaan (X<sub>1</sub>) dan rasio perputaran piutang (X<sub>2</sub>) bernilai tetap atau nol persen (0%).

Apabila perputaran persediaan (X<sub>1</sub>) bertambah sebesar 1% maka rasio profitabilitas (Y) akan turun sebesar 0,015% dengan ketentuannya adalah rasio perputaran piutang (X<sub>2</sub>) bernilai tetap atau nol present (0%).

Apabila rasio perputaran piutang (X<sub>2</sub>) bertambah 1% maka rasio profitabilitas (Y) akan naik sebesar 0,181 satuan dengan ketentuannya adalah rasio perputaran persediaan(X<sub>1</sub>) bernilai tetap atau nol persen (0%).



**Pengaruh Perputaran Perseediaan (X<sub>1</sub>) dan Persediaan Piutang (X<sub>2</sub>) terhadap Profitabilitas (Y) secara simultan**

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama untuk variabel perputaran persediaan (X<sub>1</sub>) dan perputaran piutang (X<sub>2</sub>) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y). Dalam penganalisaan pengujian ini terlebih dahulu akan diuji secara statistik baru kemudian pengujian secara penelitian. Auditor Internal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas audit

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.014	2	.007	1.780	.199 <sup>a</sup>
	Residual	.069	17	.004		
	Total	.083	19			

a. Predictors: (Constant), Ppl, Pper  
 b. Dependent Variable: Pro

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh kedua variabel X tersebut secara simultan terhadap variabel Y adalah dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) persamaan regresi yaitu sebesar 0.173, nilai  $R - Square$  pada table 2 Model Summary berikut ini:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.416 <sup>a</sup>	.173	.076	.0636 1	2.401

Hasil pengolahan penelitian yang terdapat pada Tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisiensi ( $R^2 / R Square$ ) adalah sebesar 0,173 atau 17,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan (X<sub>1</sub>) dan perputaran piutang (X<sub>2</sub>) mempengaruhi variabel profitabilitas (Y) sebesar 17,3% dan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain (*error*) yang tidak disertakan dalam penelitian. Nilai tersebut menunjukkan model dari sisi kemampuannya dalam menjelaskan variasi dari variabel bebas terhadap variabel terikat..hb

**Hasil Pengujian simultan model 1**

Nilai F <sub>hitung</sub>	Nilai F <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
1,780	3,59	H <sub>0</sub> diterima

Sumber : hasil perhitungan

Pengujian statistik menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  (nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil; dari pada  $F_{tabel}$ ) maka kesimpulan dalam pengujian statistiknya adalah menolak H<sub>1</sub> dan menerima H<sub>0</sub>. Jika pengujian secara statistik telah menerima H<sub>0</sub> maka pengujian secara penelitiannyapun menolak H<sub>1</sub> dengan bunyi hipotesisnya adalah variabel perputaran persediaan (X<sub>1</sub>) dan perputaran piutang (X<sub>2</sub>) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y)

**Pengaruh Perputaran Perseediaan (X<sub>1</sub>) dan Persediaan Piutang (X<sub>2</sub>) terhadap Profitabilitas (Y) secara parsial**

Pengujian pengaruh ini untuk menguji keterpengaruhan dari variabel persediaan (X<sub>1</sub>) terhadap profitabilitas (Y). Pengujian tersebut terbagi kedalam dua tahapan yaitu pengujian secara statistik dan pengujian penelitian.

Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis di atas adalah uji - t. Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka harus dilakukan uji t terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel *Coefficients* berikut ini akan diperoleh nilai :

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.104	.040			2.573	.020		
	Pper	-.015	.011	-.533		-1.346	.196	.310	3.222
	Ppl	.181	.097	.734		1.854	.081	.310	3.222

a. Dependent Variable: Pro

Salah satu pengujian secara statistik adalah membandingkan antara  $t_{hitung}$  (kolom t) dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,110 untuk df (*degree of freedom*) yaitu  $(n-k-1/20-2-1)$  dan pada

derajat kesalahannya ( $\alpha$ ) sebesar 5% (*two tailed*) adalah 17.

**Hasil pengujian parsial model 2**

Varibel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Perputaran Persediaan ( $X_1$ )	1,346	2.110	Tidak Signifikan
Perputaran Piutang ( $X_2$ )	1,854	2.110	Tidak Signifikan

Sumber : hasil perhitungan

Pengujian secara statistik tersebut pada tabel pengujian di atas menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  bernilai 1,346 untuk variabel Perputaran Persediaan ( $X_1$ ) mempunyai nilai lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 2,110. Dengan hasil pengujian tersebut menunjukan bahwa menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Hasil dari pengujian statistik tersebut maka secara otomatis akan diikuti oleh pengujian penelitian yaitu sama-sama menerima  $H_0$  yaitu perputaran persediaan ( $X_1$ ) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (Y). Kesimpulan yang dapat diambil dari uji t dari variabel perputaran persediaan ( $X_1$ ) terhadap profitabilitas (Y) adalah tidak terdapat pengaruh secara signifikan. Hal inipun dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas atau sig, yaitu 0.196 (19%) yang jauh lebih besar dari nilai  $\alpha$  (alpha) sebesar 5% atau 0,05.

Hasil Pengujian secara statistik tersebut pada tabel pengujian di atas menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  bernilai 1,854 untuk variabel perputaran piutang ( $X_2$ ) mempunyai nilai lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 2,110. Dengan hasil pengujian tersebut menunjukan bahwa menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Hasil dari pengujian statistik tersebut maka secara otomatis akan diikuti oleh pengujian penelitian yaitu sama-sama menerima  $H_0$  atau menggunakan hipotesis alternatifnya yaitu Perputaran Piutang ( $X_2$ ) tidak mempunyai pengaruh yang terhadap profitabilitas (Y).

Berdasarkan pengujian statistik dan pengujian penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang ( $X_2$ ) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (Y). Hal inipun dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas atau sig,

yaitu 0.081 (8%) yang jauh lebih besar dari nilai  $\alpha$  (alpha) sebesar 5% atau 0,05.

**Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa perputaran persediaan (*inventory Turnover*) dan perputaran piutang (*Receivable Turnover*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (*profit Margin*).

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maselina Sinaga (2008) bertolak belakang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa hasil pengujian perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Sama halnya dengan penelitian Clairene E.F Santoso (2013) yang menyimpulkan perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*net profit margin*) dan pengaruh ini tidak berlaku untuk populasi yang diteliti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Seprina Ruleta Sitanggung (2008), dimana hasil penelitian tersebut perputaran persediaan dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pada hasil penelitian perputaran persediaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:39) Besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi *sales* ditentukan oleh 2 faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari *sales* dan besarnya biaya usaha (*operating expense*). Dengan jumlah *operating expense* tertentu, *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *sales*, atau dengan menekan atau memperkecil *operating expense*. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (*profit margin*) adalah penjualan (*sales*) dan biaya usaha.

Sesuai hasil penelitian pula perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*profit*

*margin*) karena populasi yang diteliti adalah badan usaha koperasi dimana tujuannya menurut Undang-Undang No.17 Tahun 2012 pasal 4, yaitu Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta sumber keuangan atau modal koperasi itu salah satunya berasal simpanan pokok anggota yaitu simpanan yang harus dipenuhi oleh setiap orang pada saat mulai menjadi anggota koperasi, besarnya tetap dan sama untuk setiap anggota. Piutang dagang pada koperasi konsumsi (unit usaha toserba koperasi PT LEN Bandung) hanya diberikan kepada konsumen yang menjadi anggota dari koperasi koperasi tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulan walaupun anggota mempunyai piutang terhadap unit toserba koperasi, hal ini tidak berarti piutang mempunyai beban yang mengganggu kinerja operasional karena setiap anggota telah menanamkan modalnya pada koperasi tersebut.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu tujuan dari penelitian adalah untuk menjawab identifikasi penelitian yang dijadikan sebagai kesimpulan penelitian. Jawaban dari identifikasi masalah yang dijadikan sebagai kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tingkat besaran rasio pada perputaran persediaan dan perputaran piutang secara bersamaan tidak memiliki pengaruh yang besar dan signifikan terhadap perkembangan tingkat besaran dari rasio profitabilitas pada unit Usaha Koperasi PT LEN Bandung untuk periode tahun 2008-2012.
2. Tingkat besaran rasio dari perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan tingkat besaran dari rasio profitabilitas pada Unit Usaha Koperasi PT LEN Bandung untuk periode tahun 2008-2012.
3. Tingkat besaran rasio dari perputaran piutang tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan tingkat besaran dari rasio profitabilitas pada Unit Usaha Koperasi PT LEN Bandung untuk periode tahun 2008-2012.

Dalam penelitian ini penulis mengakui masih banyak kekurangan karena keterbatasan dari penulis baik waktu, tenaga, maupun pikiran. Keterbatasan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik keterbatasan dari sisi penulis maupun dari pihak yang diteliti. Harapan bagi peneliti untuk menutupi keterbatasan tersebut mengemukakan beberapa *point* yang akan dituangkan kedalam saran-saran baik bagi peneliti maupun yang diteliti, di antaranya;

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan perputaran persediaan dan perputaran piutang sebenarnya mempunyai pengaruh tetapi sangat kecil dan tidak signifikan maka perusahaan dapat memperhatikan aspek lain yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan agar tingkat laba yang dihasilkan semakain meningkat.
2. Dengan segala keterbatasan, penulis berharap dalam penelitian selanjutnya agar dapat memberikan area penelitian yang lebih luas tidak hanya pada satu Unit Usaha Koperasi tetapi dapat mengambil sampel koperasi yang lebih banyak dan data laporan keuangan dengan kurun waktu yang lebih banyak pula.
3. Profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh sisi perputaran persediaan dan perputaran piutang tetapi masih banyak faktor yang menjadi pendorong untuk meningkatkan profitabilitas, misalkan tingkat *perputaran kas*, *perputaran asset tetap* dan lain sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sugiono . 2008. *Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*. Jakarta : Grasindo
- Arifin Sitio, Halommoan Tamba, Wisnu Chandra Kristiaji. 2001. *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta : Erlangga
- Bambang Widjajanta. 2007. *Mengatasi Masalah Ekonomi*. Bandung : CV Citra Praya.
- Bambang Widjajanta, Aristanti Widyaningsih, Heraeni Tanuatmodjo. 2007. *Ekonomi & Akuntansi*. Bandung : CV Citra Praya.

- Bambang, Riyanto. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta. BPFE
- Dwi Prastowo & Rifka Julianty. 2005. *Analisa Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Akademi Perusahaan YPKN
- Farah Margaretha. 2005. *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta : Grasindo
- Freddy, Rangkuti . 2004 : *Riset Pemasaran*. Cetakan Kelima. PT Gramedia Pustaka Utama
- Gitosudarmo, Indrio. 2002. *Manajemen Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta. BPFE
- Gujarati, Damodar. 2002. *Basic Econometrics* (Terjemahan Sumarno Zain). Jakarta : Erlangga
- Harsoyo. 2006. *Ideologi Koperasi Menatap Masa Depan*. Yogyakarta. Pustaka Widayatama.
- Husen, Umar.2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Imam Ghazali. 2008. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS – Edisi 3*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irham Fahmi . 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan keuangan*. Cetakan ke-5. Jakarta.PenerbitPt Raja Grafindo Persada.
- Lukman, Syamsudin. 2000. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- M. Fuad, Christin. H, Nurlela, Sugiarto, Paulus. *Pengantar Bisnis*. Jakarta : Gramedia
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke empat. Yogyakarta. Cetakan ke empat belas. Penerbit Liberty.
- M. Reeve James , Carl S Warren, Jonathan E. Duchac.2009. *Pengantar Akuntansi*. Terjemahan Erisa Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Yusuf, Chaerul d. Djakman. jakarta : Salemba Empat
- Mujati Suaidah, Yuniep. 2008. *Analisis Pengaruh Utang Jangka Pendek dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan ( Studi Pada PT Kalbe Farma, Tbk Tahun 2002-2008)*. Jakarta. Artikel Akuntansi
- Soemarsono SR. 2000. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta :Rineka Cipta
- Sofyan, Syafri Harahap. 2001. *Analisa Kritis Laporan Keuangan Cetakan Ketiga*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta
- Sundjaja, Ridwan S, Inge Barlian, dan Darma Putra Sundjaja. 2007. *Manajemen keuangan 1 Edisi Keenam*. Bandung. UNPAR Press.
- Suparmoko. 2007. *Ekonomi 3*. Jakarta : Penerbit Quadra
- Suyadi, Prawirosentono. 2009. *Manajemen Produktivitas*. Jakarta. PT Bumi Angkasa
- Syahyunan. 2004. *AnalisaKeuangan 1*. Medan. Universitas Sumatera Utara Press
- Undang- Undang Koperasi No 17 Tahun 2012
- Wiksuana, Bagus,dkk. 2001. *Manajemen Keuangan*. Denpasar. UPT Penerbit Universitas Udayana.
- Yolanda M. Siagian. 2005. *Aplikasi Supply Chain Management dalam Dunia Bisnis*. Jakarta : Grasindo.



# Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas Pada PT. Indofarma (Persero) Tbk

**Susilawati**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Oon Feriyanto**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Dessy Nurlaelasari**

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

## Abstrak

*Profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor keuangan yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah variabel-variabel seperti periode perputaran persediaan dan perputaran total aset memiliki pengaruh secara parsial maupun simultan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROE.*

*Data yang digunakan adalah data sekunder dan metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t, dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Penganalisaan data menggunakan software pengolahan data statistik yaitu SPSS 16.0 for windows.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE), perputaran total aset secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Secara simultan, perputaran persediaan dan perputaran total aset berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Indofarma (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2012.*

**Kata Kunci :** *inventory turnover, total assets turnover, profitability*

## PENDAHULUAN

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besar-

nya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung (Kasmir 2008 : 196).

Warren dkk, 2008 : 28 menjelaskan dengan adanya laba yang cukup tinggi dan didukung oleh nilai perusahaan yang semakin baik maka kredibilitas dan kontinuitas perusahaan dapat dipertahankan serta perusahaan dapat tumbuh terus dan melakukan ekspansi dalam bisnisnya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien dan efektif sehingga akan meningkatkan pendapatan

yang diterima.

Salah satu komponen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar adalah persediaan. Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Besarnya persediaan dapat ditingkatkan sepanjang ada penghematan. Keseimbangan antara penghematan dan biaya yang timbul sangat tergantung atas tambahan biaya simpan dan pengendalian persediaan yang efisien **(Wiagustini, 2010 : 149)**.

Pendapatan yang maksimal hanya diperoleh dari pemanfaatan sumber daya yang efisien dan efektif. Unsur-unsur aktiva seperti kas, aset tetap dan aktiva lainnya mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat laba yang diperoleh perusahaan melalui kegiatan perusahaan. Tanpa memiliki aktiva, tidak ada perusahaan yang dapat memiliki suatu produk atau jasa untuk dijual, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya **(Rudianto, 2009 : 272)**.

Eka Ayu Rahayu (2014), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2012". Hasil dari penelitian tersebut adalah perputaran persediaan secara parsial dan simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Melalui beberapa penelitian sebelumnya, terlihat bahwa perputaran persediaan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau laba.

## KAJIAN PUSTAKA

Salah satu komponen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar adalah persediaan. Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Besarnya persediaan dapat ditingkatkan sepanjang ada penghematan. Keseimbangan antara penghematan dan biaya yang timbul sangat tergantung atas

tambahan biaya simpan dan pengendalian persediaan yang efisien **(Wiagustini, 2010 : 149)**.

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan **(Munawir 2012 : 77)**. Sedangkan menurut **Eka Ayu Rahayu (2014)** Rasio perputaran persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran variabel dilakukan untuk mengetahui tingkat perputaran persediaan dalam satu periode tertentu.

Perputaran persediaan adalah besarnya rasio harga pokok produksi atas rata-rata selama satu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya (dalam bentuk produk jadi). Rasio ini juga menggambarkan kecepatan perputaran persediaan, semakin besar rasio akan semakin baik. Semakin tinggi perputaran persediaan ini, semakin singkat atau semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan. **(Kuswardi 2008 : 110)** Sedangkan menurut **Kasmir 2008 : 180** perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran adalah selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak digudang, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan di gudang akan kecil, sehingga kemungkinan sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan / barang di pasaran. **(Irham fahmi 2012 :133)**

Menurut **Agnes Sawir (2005 : 15)**

Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan, yaitu :

1. Penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at cost*), maka sebenarnya rasio perputaran persediaan (*at cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas. Namun banyak lembaga peneliti rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*), sehingga bila ingin diperbandingkan dengan rasio industri, rasio perputaran persediaan (*at market*) ini sebaiknya digunakan.
2. Penjualan terjadi sepanjang tahun sedangkan angka persediaan adalah gambaran keadaan sesaat. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan rata-rata persediaan, yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua. Dalam hal bisnis bersifat musiman atau terdapat tren penjualan naik dan turun yang tajam sepanjang tahun, perlu diadakan beberapa penyesuaian.

Menurut **Agnes Sawir (2005:17)** rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*) menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

Perputaran aktiva diperoleh dengan cara membagi total penjualan dengan total aktiva yang dioperasikan di dalam perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran efektifitas dan efisiensi total perusahaan sebab diambil dari total (seluruh) kekayaan yang ada (dimiliki) oleh perusahaan (**Kusnadi dkk**

**2001:110).**

**Wild dan Subramanyam (2005 : 76)**

menjelaskan perputaran aset (*asset turnover*) mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Ukuran penggunaan aset yang paling relevan adalah penjualan, karena penjualan penting bagi laba. Sedangkan menurut **Fahmi (2012 : 80)** menyebutkan rasio perputaran total aset melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Menurut **Kasmir (2008 : 185)** perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Perusahaan juga memerlukan sejumlah aset usaha untuk menghasilkan volume penjualan yang ingin dicapai, yang harus dioperasikan secara efisien. Untuk mengukur pendayagunaan aset usaha dalam menghasilkan penjualan dapat dinilai dengan rasio *Total Asset Turnover*. **Harahap (2013 : 305)** menyebutkan, semakin besar rasio ini semakin baik, hal ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Rasio *total asset turnover* menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik, hal ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (**Harahap 2013 : 305).**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (**Sartono 2001:120).**

Profitabilitas (rentabilitas) menurut **Bambang Riyanto (2001:35)** adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. Rasio profitabilitas mudah dipahami, semakin tinggi profitabilitas semakin baik bagi perusahaan (**Toto Prihadi 2010 : 138).** Sedangkan menurut **Husain (2003)** menyatakan bahwa profitabilitas adalah

kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut **Agnes Sawir (2005:17-18)** "kemampulabaan (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan., rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan (**Wiagustini, 2010:77**).

Berdasarkan pengertian diatas maka secara umum profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur melalui rasio keuangan.

Rasio profitabilitas menurut **Arfan Ikhsan 2009 : 96** adalah efektifitas manajemen dalam menggunakan sumber daya (aktiva) selama periode operasi. Menurut Budi **Djatmiko 2009 : 183**, rasio profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (**Kasmir 2008 : 197**). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Profitabilitas yang tinggi akan dapat

mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Modal merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya (**Bramasto, 2008**).

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menurut **Munawir (2012 : 240)** yaitu rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh untung.

Profitabilitas merupakan tolak ukur utama keberhasilan perusahaan. Investor lebih berkepentingan terhadap rasio profitabilitas. Hal ini tidak berarti kreditor tidak menggunakan ukuran profitabilitas untuk mengukur penyaluran kreditnya. Pada kredit jangka panjang profitabilitas tetap mendapatkan perhatian kreditor, walaupun tidak seintens investor dalam menilai profitabilitas. Tidak semua rasio profitabilitas harus dihitung, analisis dapat memilih rasio profitabilitas sesuai dengan kebutuhan (**Toto Prihadi : 2010**).

## HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran dan identifikasi masalah, maka dinyatakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*ROE*) secara parsial pada PT. Indofarma (Persero) Tbk

## Metode Penelitian

Unit analisis dari penelitian ini adalah laporan keuangan. Teknik penarikan sampel yang diambil untuk keperluan penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *Cross Section* atau *time series* dengan menggunakan sumber data



sekunder

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Untuk mempermudah, operasi penghitungan dilakukan dengan bantuan software SPSS 16.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran persediaan dan perputaran total aset secara simultan terhadap variabel terkaitnya yaitu profitabilitas (ROE) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,610 seperti ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1.  
Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 <sup>a</sup>	.610	.455	1.50152	2.238
a. Predictors: (Constant), X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					

sumber : Data Olahan

Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh secara bersama-sama dari perputaran persediaan (X<sub>1</sub>) dan perputaran total aset (X<sub>2</sub>) terhadap *return on equity* adalah sebesar 61,0% dan menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap *return on equity*. Artinya *return on equity* yang ada pada subjek penelitian memang cenderung lebih banyak tergantung kepada variabel bebas yang diteliti. Sedangkan sisanya sebesar 39,0 % dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak termasuk kedalam penelitian ini.

Pengujian signifikansi pengaruh simultan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.  
Pengujian Signifikansi Pengaruh Simultan

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.663	2	8.832	3.917	.095 <sup>a</sup>
	Residual	11.273	5	2.255		
	Total	28.936	7			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa secara simultan variabel-variabel bebas (X) diatas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terkait (Y). hal ini berarti bahwa variabel perputaran persediaan dan perputaran total aset berpengaruh kurang kuat terhadap profitabilitas (*return on equity*) yang dilakukan terhadap sampel penelitian yang dalam hal ini adalah tahun 2005-2012.

Selanjutnya dilakukan analisis pengaruh parsial. Untuk melihat pengaruh secara parsial dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut ini :

Tabel 3.  
Pengaruh Parsial

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.683	4.248		2.986	.031		
	X1	.457	1.040	.158	.439	.679	.603	1.657
	X2	-8.265	3.410	-.871	-2.424	.060	.603	1.657
a. Dependent Variable: Y								

sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas, dapat diketahui Perputaran Persediaan (X<sub>1</sub>) memiliki nilai koefisien regresi (β<sub>1</sub>) sebesar 0,457, Perputaran Total Aset (X<sub>2</sub>) memiliki nilai koefisien regresi (β<sub>1</sub>) sebesar -8,265.

Untuk menguji signifikansi pengaruh tersebut, selanjutnya dilakukan uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4.**  
**Uji Signifikansi Pengaruh Parsial**

No	Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
1	X1	0,439	2,015	Terima $H_0$
2	X2	-2,424	2,015	Tolak $H_0$

Sumber : Data Olahan

Pengujian secara statistik tersebut pada tabel pengujian di atas menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  bernilai 0,439 untuk variabel perputaran persediaan ( $X_1$ ) mempunyai nilai lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 2,015, perputaran total aset ( $X_2$ ) bernilai -2,424 mempunyai nilai lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 2,015.

Berdasarkan pengujian statistik dan pengujian penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROE (Y), dan perputaran total aset ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROE (Y).

Variabel bebas yang disertakan dalam penelitian mempunyai pengaruh terhadap *return on equity* (ROE), sehingga perlu pengujian untuk menentukan variabel bebas yang memiliki pengaruh terkuat terhadap *return on equity* (ROE). Pengujian tersebut dapat menggunakan nilai dari koefisien regresinya yang terbesar.

Koefisien regresi terbesar terdapat pada variabel perputaran total aset ( $X_2$ ) dengan nilainya sebesar -2,424 dengan arahnya bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa diantara kedua variabel bebas dalam penelitian yang memiliki pengaruh terkuat terhadap *return on equity* (Y) terdapat pada variabel Perputaran total aset ( $X_2$ ) dengan arah keterpengaruhannya tersebut negatif.

Variabel kedua yaitu perputaran persediaan ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh terhadap *return on equity* (Y) dengan arahnya adalah positif. Keterpengaruhannya tersebut bukan terkuat karena memiliki koefisien regresi yang lebih rendah yaitu sebesar 0,439 dari variabel bebas lain ( $X_2$ ).

Kesimpulan secara umum yang dapat diambil dari pengujian parsial adalah terda-

pat pengaruh secara positif tidak signifikan berasal dari variabel perputaran persediaan ( $X_1$ ) terhadap *return on equity* (Y). Variabel perputaran total aset ( $X_2$ ) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *return on equity* (Y).

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai adjusted  $R^2$  dalam model regresi perusahaan manufaktur diperoleh sebesar 0,610. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu Perputaran Persediaan dan Perputaran Total Aset terhadap variabel dependen ROE yang dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 61,0%. Sedangkan 39,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan Perputaran Persediaan dan Perputaran Total Aset secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada PT. Indofarma (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2012.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Indofarma (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2012.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan Perputaran Total Aset secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas PT. Indofarma (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2012.

Dalam penelitian ini penulis mengakui masih banyak kekurangan karena keterbatasan dari penulis baik waktu, tenaga, maupun pikiran. Keterbatasan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik keterbatasan dari sisi penulis maupun dari pihak yang diteliti. Harapan bagi peneliti untuk menutupi keterbatasan tersebut mengharapkan beberapa *point* yang akan dituangkan kedalam saran-saran baik bagi peneliti maupun yang diteliti, di antaranya :

1. Investor lebih disarankan untuk memperhatikan Perputaran Persediaan perusahaan PT. Indofarma (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diterima oleh perusahaan PT. Indofarma (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2012.
  2. Para manajer perusahaan PT. Indofarma (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disarankan untuk terus memperhatikan perputaran total aset agar mampu menjaga kondisi Profitabilitas perusahaan agar dapat stabil sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi.
  3. Profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh rasio aktifitas saja tetapi masih banyak faktor yang menjadi pendorong untuk meningkatkan profitabilitas, misalnya rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan lain sebagainya.
  4. Dengan segala keterbatasan, penulis berharap dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lainnya dan agar dapat memberikan area penelitian yang lebih luas tidak hanya pada PT. Indofarma (Persero) Tbk saja, tetapi agar lebih memberikan kesempatan kepada perusahaan-perusahaan lain yang lebih variatif, misalnya pada sektor lainnya, seperti pertambangan, garmen, makanan dan minuman, pertanian, dan lain sebagainya dengan memperpanjang rentang waktu penelitian. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan karakter, kondisi, dan budaya organisasi yang akan memberikan penilaian yang berbeda pula.
- Bambang Riyanto. 2001. "DASAR-DASAR PEMBELANJAAN PERUSAHAAN". Yogyakarta: Penerbit BPFE;
- Brealey, Myers, dan Marcus. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Budi Djatmiko. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bandung : Penerbit LPPM STIE STEMBI;
- Dwi Martani, Sylvia Veronica Nps, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, Edward Tanujaya. 2012. *AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH BERBASIS PSAK*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo. 2014. *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas* (Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012). Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Gurajati, Damador. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Husnan, S dan Pujiastuti, E. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iman Santoso. 2007. *AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH (Intermediate Accounting)*. Bandung : Penerbit PT. Refika Aditama.
- Irham fahmi. 2012. Analisis laporan keuangan. Bandung : Alfabeta
- Kasmir. 2008. "ANALISIS LAPORAN KEUANGAN". Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kusnadi, Zainul, Moh. Syadeli. 2001. *AKUNTANSI MANAJEMEN (Komprehensif, Tradisional & Kontemporer)*. Universitas Brawijaya Malang.
- Kuswadi. 2008. *Memahami rasio-rasio*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Arfan Ikhsan. 2009. *Pengantar Praktis AKUNTANSI* . Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Astuti, Dewi. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- keuangan bagi orang awam*. Jakarta : Elek media.
- Munawir. 2012. "ANALISA LAPORAN KEUANGAN". Edisi keempat. Cetakan keenam Belas. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Ratih Gayatri Astagfirli. 2013. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Total Aset dan Rasio Utang Terhadap Rentabilitas* (pada Perusahaan Properti dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). Jurnal. Tanjungpinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Raharjaputra, H. S. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2008. *METODE PENELITIAN BISNIS (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta ;
- Siswantini, Tri. 2006. Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Juli - Desember 2006*: Vol. 4 No. 2.
- Weston, J. Fred dan EF.Brigham. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.



# Rancangan Model Pengukuran Harga Pokok Penjualan Ternak Sapi Menggunakan Metode Rata-rata Tertimbang (Studi kasus pada Divisi Sarana Riset Pupuk Organik PT PK)

**Rudiana**

Dosen POLTEK PRAKTISI

**Tuti Herawati**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Neni Maryani**

Dosen FE Unjani Cimahi

## Abstrak

Karakteristik unik dari usaha penggemukan sapi merupakan usaha dengan karakteristik yang unik. Hal ini disebabkan sapi merupakan makhluk hidup yang terus tumbuh, disisi lainnya pada saat yang bersamaan ada sebagian hewan ternak tersebut dijual.

Penelitian ini membahas mengenai penetapan model pengukuran harga pokok penjualan untuk usaha penggemukan ternak sapi dengan menggunakan Metode rata-rata Tertimbang.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Model Metode Rata-rata Tertimbang dapat digunakan sebagai alternatif metode estimasi akuntansi untuk perhitungan harga pokok penjualan hasil penggemukan sapi.

**Kata Kunci :** *Harga Pokok penjualan, Metode Rata-rata Tertimbang*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor 047/SK/DU/X/2013 PT. P. K telah mendirikan unit bisnis baru (SBU) yaitu Divisi Sarana Riset Pupuk Organik. Tujuan dari pembentukan unit bisnis tersebut merupakan salah satu strategi Entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup melalui diversifikasi usaha. Pembentukan unit usaha tersebut diharapkan dapat menciptakan sinergi dengan kegiatan utama PT. P K sebagai produsen pupuk. Salah satu lingkup usaha Divisi Sarana Riset pupuk organik ini adalah penjualan sapi hidup.

Dalam menetapkan harga pokok penjualan sapi yang dijual yaitu dengan cara harga beli sapi ditambah biaya konversi (biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik). Kendala muncul pada saat alokasi biaya konversi terhadap sapi yang dijual agar masing masing sapi mendapatkan

alokasi biaya yang proporsional. Hal ini disebabkan penjualan sapi dilakukan secara bertahap bukan dalam waktu yang bersamaan.

Metode rata-rata tertimbang untuk perhitungan harga pokok penjualan yang terdapat dalam PSAK 14 memberikan pilihan yaitu dapat didasarkan pada transaksi harian atau periodik. Penggunaan metode rata rata tertimbang didasarkan pada transaksi harian dapat dilihat penerapannya pada PSAK 56 sebagai panduan perhitungan per lembar saham yang beredar dari suatu entitas. Metode ini dapat juga diterapkan pada perhitungan harga pokok penjualan sapi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji perhitungan Harga Pokok Penjualan Ternak sapi menggunakan Metode rata-rata Tertimbang berdasarkan PSAK 56" (Studi kasus pada Divisi Sarana Riset pupuk Organik PT P. K).

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum proses bisnis sapi
2. Bagaimana Perhitungan harga pokok penjualan sapi menggunakan Metode rata-rata Tertimbang berdasarkan PSAK 56.

### Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi:

1. Pengembangan Ilmu  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti yang ingin mengembangkan ilmu akuntansi khususnya akuntansi biaya. Selain itu, diharapkan pula dapat memperkuat penelitian.
2. Penyelesaian Operasional  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan diaplikasikan oleh para pelaku bisnis khususnya ternak sapi sebagai alternatif dalam perhitungan harga pokok penjualan sapi.

## KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2010:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran. Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar.
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Entitas. Dalam entitas industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum.
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku da-

lam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

### Biaya Persediaan

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. (PSAK 14, paragraf 10). Istilah lain dalam biaya persediaan yaitu Harga Pokok Produksi.

### Biaya Pembelian

Biaya Pembelian persediaan meliputi harga beli bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat dan hal yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian. (PSAK 14 paragraf 11).

### Biaya Konversi

Biaya Konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk alokasi sistematis overhead tetap dan variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi....(PSAK 14 paragraf 12).

Permasalahan dalam biaya konversi adalah bagaimana mengalokasikan untuk harga pokok produksi dan persediaan produk dalam proses, sehingga diperlukan dasar alokasi yang rasional.

### Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2010:17), dalam menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu:

a. *Full Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

b. *Variabel Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

**Manfaat Informasi Harga pokok Produksi**

Manfaat Informasi harga pokok produksi setiap pesanan bagi manajemen menurut Mulyadi (2009 :71) sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.

Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

**Harga Pokok penjualan**

Menurut Dwi Martani dkk (2014; 118) Beban pokok penjualan menunjukkan beban pokok penjualan yang berkaitan langsung untuk menghasilkan penjualan selama periode laporan. Istilah lain dalam beban pokok penjualan yaitu Harga Pokok Penjualan

**Metode Rata-rata Tertimbang**

Berdasarkan PSAK 14 paragraf 26 menyatakan:

....Dalam rumus biaya rata rata tertimbang, biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, bergantung pada keadaan entitas.

Dalam PSAK 14 adanya pilihan apakah rata rata tertimbang akan dilakukan berdasarkan pendekatan transaksi atau pendekatan periodik. Jika pendekatan transaksi yang digunakan, maka biaya per unit akan berubah jika terjadi transaksi berikutnya. Sedangkan jika pendekatan periodik digunakan, maka biaya per unit rata rata per unit dihitung secara periodik (dapat bulanan, triwulan, kuartal).

PSAK 56 Laba per saham merupakan implementasi perhitungan rata rata tertimbang dengan pendekatan transaksi. PSAK 56 mengatur mengenai bagaimana perhitungan laba persaham setiap periode dengan rumaus jumlah laba per periode dibagi rata rata saham yang beredar.

Berdasarkan PSAK 56 paragraf 20-22 menyatakan:

- (20) Untuk tujuan penghitungan laba per saham dasar, jumlah saham biasa adalah jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama suatu periode.
- (21) Penggunaan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama suatu periode mencerminkan kemungkinan bahwa jumlah modal pemegang saham berubah selamasuatu periode akibat dari naik turunnya jumlah saham yang beredar pada setiap waktu. Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan adalah jumlah saham biasa yang beredar pada awal periode, disesuaikan saham biasa yang dibeli kembali atau diterbitkan selama periode tersebut, dikalikan dengan faktor pembobot waktu. Faktor pembobot waktu adalah jumlah hari beredarnya sekelompok saham dibandingkan dengan jumlah hari dalam suatu periode; perkiraan wajar dari rata-rata tertimbang dapat diterima dalam banyak keadaan.
- (22) Pada umumnya saham dimasukkan dalam penghitungan jumlah rata-rata tertimbang saham sejak tanggal dapat ditagihnya (yang pada umumnya adalah tanggal penerbitan saham)

Pernyataan tersebut di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut:

**Tabel 1**

Tabel 2.1				
Rata-rata Tertimbang Saham				
Tanggal	Keterangan	Jumlah lembar	Lama	$\Sigma$ Rata rata Tertimbang
		a	b	$c = a \times b / 12$
01-Jul-16	Penerbitan saham	500	3	125
01-Okt-16	saham ditarik kembali	(100)		
		400	3	100
31-Des-16	Saldo akhir	400		-
				225

Dari hasil tersebut terdapat perbedaan antara saldo akhir sebesar 400 lembar sedangkan jumlah saham beredar berdasarkan metode rata-rata tertimbang adalah 225 lembar.

**OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Lexy Moleong (2014; 6) metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini peneliti berperan aktif berinteraksi di lapangan untuk mendapatkan data yang relevan dari karyawan yang terkait dengan masalah penelitian ini.

Desain penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Rumusan deskriptif adalah suatu rumusan yang berkenaan dengan pernyataan terhadap variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) **Sugiyono (2009:53)**

Sumber dan jenis data dalam penelitian adalah sumber data tertulis yaitu proses

bisnis dan kebijakan perusahaan, data pembelian dan penjualan sapi dalam suatu periode yang terjadi di peternakan sapi.

Menurut Riduwan (2010: 51) metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Telaah Kepustakaan  
Yaitu mempelajari literatur-literatur, majalah-majalah, surat kabar, dan sumber-sumber lain serta penerbitan yang relevan dengan masalah yang dibahas melalui studi kepustakaan.
2. Metode wawancara merupakan komunikasi atau pembicaraan dua arah yang dilakukan oleh pewawancara dan responden untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Metode observasi merupakan prosedur yang sistematis dan standar dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, tepatnya menggunakan Observasi Nonpartisipan dimana peneliti hanya sebagai pengamat yang bebas atau tidak terlibat langsung pada obyek penelitian teknik observasi dalam hal ini melibatkan proses pengamatan dan ingatan. Dimana peneliti tidak hanya berkomunikasi dengan orang tetapi juga objek penelitian yang lain **Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni (2006:92)**.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. **(Sugiyono, 2009 : 59)**. Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya menggunakan satu variabel tunggal yaitu Model Perhitungan Harga Pokok Penjualan dengan menggunakan metode Rata-rata tertimbang berdasarkan PSAK 56.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Proses Bisnis

#### a. Proses pembelian Sapi

Proses pengadaan sapi dilakukan dengan pembelian impor dari Australia. Jenis sapi yang dibeli terbagi menjadi :

- Umur untuk sapi siap potong 30 bulan;
- Umur sapi untuk penggemukan 18 bulan, yang menjadi perhatian adalah peningkatan bobot.

Sebelum memasuki proses pengadaan sapi impor, sebuah entitas harus menjadi importir dan memiliki kuota impor. Asuransi sapi cacat atau mati sampai di pelabuhan pembeli adalah 100% ditanggung oleh penjual. Perjalanan dari pelabuhan ke kandang diasuransikan oleh pembeli sekitar Rp70.000 - Rp100.000 untuk setiap ekor sapi.

#### b. Proses Pemeliharaan Sapi

Pemeliharaan sapi potong adalah proses pengembalian bobot sapi impor yang susut selama perjalanan. Pengembalian susut ini dilakukan selama 7 hari, kemudian sapi siap untuk dijual ke Rumah Pemotongan Hewan/RPH. Satu ekor sapi dalam proses pemeliharaan dapat menghasilkan kotoran hewan basah 10 Kg per hari, keringnya 5-7 Kg.

Proses Pemeliharaan sapi penggemukan. Penggemukan sapi adalah pemeliharaan sapi dewasa dalam keadaan kurus namun sehat (*flusing*) untuk ditingkatkan berat badannya melalui pembesaran daging dalam waktu relatif singkat (3-5 bulan).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam usaha penggemukan sapi potong, yaitu:

1. Jenis sapi impor dan lokal. Untuk lokal sapi jenis sapinya yaitu : sapi Bali, Peranakan Onggole (PO) dan sapi Madura.
2. Jenis kelamin betina dan jantan, tetapi umumnya jantan.
3. Umur untuk sapi jantan 24-36 bulan dan sapi betina 18-24 bulan.
4. Kondisi fisik :
  - Sehat, tidak cacat.
  - Badan panjang, bulat dari samping

tampak berbentuk segi empat.

- Bulu licin, mengkilat dan tidak kaku.
- Kaki pendek, leher dan bahu lebar.
- Selaput lendir dan gusi berwarna merah.
- Hidung tidak kotor, basah dan tidak panas.
- Suhu tubuh berkisar 39-40 °C.
- Kulit mudah dilipat dan akan kembali ke posisi awal.
- Sapi tampak bergairah dan nafsu makan tinggi.
- Kotoran padat dan tidak ada tanda-tanda bekas diare pada anusnya.
- Berpenampilan tenang.  
Cepat bereaksi terhadap gangguan luar.

Sapi termasuk golongan hewan ruminansia karena dalam mencerna pakan melalui tiga proses, yaitu mekanis dalam mulut dengan bantuan air ludah (*saliva*), fermentatif dalam rumen dengan bantuan mikroba rumen dan enzimatis setelah melewati rumen.

Untuk hasil yang optimal maka pemberian pakan sapi dikombinasikan antara berserat dengan konsentrat. Pemberian pakan berserat dan konsentrat dalam waktu bersamaan dapat menurunkan daya serap cerna sapi terhadap pakan. Oleh karena itu sebaiknya konsentrat (penguat) diberikan dua jam sebelum pakan berserat diberikan. Konsentrat (penguat) diberikan 2-3 kali dalam sehari semalam, sedangkan pakan berserat diberikan secara bertahap minimal empat kali dalam sehari semalam.

Pada akhir masa periode penggemukan dilakukan perhitungan rasio perbandingan antara pemberian jumlah kuantitas pakan yang digunakan selama masa penggemukkan dengan jumlah penambahan bobot selama masa penggemukkan, sehingga diharapkan pemberian pakan dapat memberikan penambahan bobot yang proporsional.

$$\text{Feed Conversion Ratio(FCR)} = \frac{\text{Jumlah Kenaikan Berat Badan (Rp)}}{\text{Jumlah Biaya Pakan Selama Masa Pemeliharaan}}$$



**c. Proses Penjualan sapi**

1. Sapi potong dan sapi penggemukan dijual keRumah Pematangan Hewan/RPH yang telah terdaftar dalam surat izin PT. P. K. sebagai Importir Sapi dari Australia.

Harga jual sapi merupakan harga negosiasi antara PT. P. K sebagai penjual dengan RPH sebagai pembeli.

**Biaya Produksi Sapi**

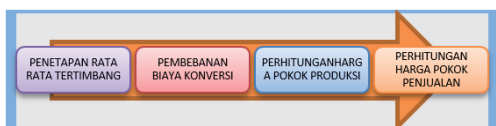
Unsur-unsur biaya produksi sapi terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku  
Meliputi harga perolehan awal sapi saat pembelian.
2. Biaya bahan pembantu,  
Biaya Pakan yang diberikan kepada sapi berupa rumput, lamtoro, sorgum dan konsentrat.
3. Biaya gaji & kesejahteraan,  
Meliputi seluruh biaya gaji dan kesejahteraan di unit produksi sapi
4. Biaya overhead pabrik langsung,  
Meliputi biaya produksi yang terjadi pada unit sapi selain biaya bahan baku, biaya bahan pembantu dan biaya gaji dan kesejahteraan.
5. Biaya overhead pabrik tidak langsung,  
Meliputi biaya overhead pabrik yang diterima dari pusat biaya pelayanan dan pendukung.

**Perhitungan Harga Pokok Penjualan Sapi Menggunakan Metode Rata-Rata Tertimbang.**

Prosedur perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan sapi menggunakan metode rata rata tertimbang adalah sebagai berikut:

1. Penetapan rata-rata Tertimbang.
2. Pembebanan biaya konversi.
3. Perhitungan harga pokok produksi.
4. Perhitungan harga pokok penjualan.



**Asumsi**

1. Jenis sapi merupakan sapi penggemukan.
2. Pembelian sekelompok sapi dalam tanggal yang sama tetapi dijual dalam tanggal yang berbeda-beda.
3. 1 tahun dihitung 365 hari.

**Penetapan rata-rata tertimbang**

Langkah-langkah dalam penetapan rata rata tertimbang:

1. Menghitung lama sapi transaksi dengan rumus: tanggal penjualan sapi – tanggal sapi saldo sebelumnya.
2. Menghitung lama sapi akhir periode dengan rumus: tanggal akhir periode – tanggal saldo sapi sebelumnya.

Contoh ilustrasi:

Penetapan rata rata tertimbang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Ilustrasi Penetapan Rata-rata Tertimbang.**

Tanggal	keterangan	Jumlah sapi	lama	Σ rata-rata tertimbang	
				Kwantitas	Rasio
		1	2	3	4
01-Jan-14	pembelian	10	91	75,83	
					29%
01-Apr-14	penjualan	(2)		-	
	Sisa	8	274	182,67	71%
				-	
31-Des-14	Jumlah	8	365	258,50	100%

Total biaya konversi dialokasikan kepada masing masing saldo dalam satu periode dengan cara:

Rasio rata rata tertimbang masing-masing saldo x total biaya konversi

**Tabel 4.2**  
**Ilustrasi Biaya Konfersi**

Tanggal	keterangan	Jumlah sapi	lama	Σ rata-rata tertimbang		Biaya Konversi
				Kwantitas	Rasio	
		1	2	3	4	5
01-Jan-14	pembelian	10	91	2,49		
					29%	14.668
01-Apr-14	penjualan	(2)		-		
	Sisa	8	274	6,01	71%	35.332
				-		-
31-Des-14	Jumlah	8	365	8,50	100%	50.000

Dari contoh diatas, diasumsikan total biaya konversi Rp. 50.000 dialokasikan untuk saldo dari pembelian 10 ekor sapi Rp.14.668 dan saldo setelah penjualan yaitu 8 ekor sapi sebesar Rp. 35.332.

**Penetapan Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi dihitung untuk sapi yang dijual dengan rumus sebagai berikut:

(Total harga beli sapi tersedia + alokasi biaya konversi) x  $\sum$  sapi terjual /  $\sum$  sapi sebelum terjual.

**Tabel 4.3**  
**Tabel Penetapan Harga Pokok Produksi**

Perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan sapi							
Tanggal	keterangan	Jumlah sapi	lama	$\sum$ rata-rata tertimbang	Biaya Konversi	HPP	Persediaan
		Kwanritas	hari	Kwanritas Rasio	Rp.	Rp.	Rp.
		1	2	3	4	5	6
		1	2	3	4	5	6
01-Jan-14	pembelian	10	91	2,49			100.000
					29%	14.668	114.668
01-Apr-14	penjualan	(2)		-		(22.934)	91.734
	Sisa	8	274	6,01	71%	35.332	127.066
						-	
31-Des-14	Jumlah	8	365	8,50	100%	50.000	(22.934)
							127.066

Jumlah harga pokok produksi sapi yang terjual adalah Rp.22.934 diperoleh dari:  $(100.000 + 14.668) \times (2/10) = 22.934$ .

**Penetapan Harga Pokok Penjualan Sapi**

Harga pokok penjualan sapi merupakan hasil perhitungan harga pokok produksi sapi dengan rumus:

Harga pokok produksi = harga pokok penjualan

Dari contoh ilustrasi diatas maka harga pokok penjualan sapi Rp22.934.

**KESIMPULAN**

Model Perhitungan harga pokok penjualan sapi dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang merupakan metode estimasi akuntansi sebagai alternatif perhitungan harga pokok penjualan yang praktis digunakan. Kelemahan dari metode ini adalah mengabaikan aspek bobot sapi sebagai dasar perhitungan harga pokok penjualan dan hanya didasarkan semata-mata diukur dari faktor usia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dwi Martani dkk .2014. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat

Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Ikatan Akuntansi Indonesia.2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 56 Tentang Laba Per saham*. Jakarta: Salemba Empat

Ikatan Akuntansi Indonesia.2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 14 tentang Persediaan*. Jakarta: Salemba Empat

Lexy J. Moleong.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Riduawan.2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penulisan Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta

Mulyadi 2010. *Akuntansi Biaya*.Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Siregar .Baldric. Bambang Suropto. 2014. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

# Pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kesatuan Pengawas Bank Perbankan di Kota Bandung)

**Rustandi**

Dosen STIE Muhamadiyah

## Abstrak

*Tujuan Dari Penelitian Adalah Untuk Mengetahui Penerapan Etika Profesi Dan Keahlian Auditor Pada Perbankan Di Kota Bandung Dan Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Etika Profesi Dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perbankan Di Kota Bandung Secara Simultan Maupun Parsial.*

*Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Simultan Etika Profesi ( $X_1$ ) Dan Keahlian Auditor ( $X_2$ ) Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit ( $Y$ ) Dimana Melalui Uji  $F$  Dengan Uji Dua Pihak Pada Taraf Nyata 5% Didapatkan  $F$  Hitung Sebesar 34,57 Ternyata Lebih Besar Dari  $F$  Tabel 3,23. Dan Secara Parsial, Dari Dua Variabel Bebas Yang Diuji Yakni Etika Profesi ( $X_1$ ) Dan Keahlian Auditor ( $X_2$ ), Yang Memiliki Pengaruh Paling Signifikan Adalah Etika Profesi ( $X_1$ ) Dimana  $T$ -Hitungnya Sebesar 4,382 Lebih Besar Daripada Keahlian Auditor ( $X_2$ ) Sebesar 3,499*

**Kata Kunci :** *Etika Profesi, Keahlian Auditor, Kualitas Audit.*

## PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu akuntan publik. Laporan keuangan yang biasanya digunakan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan, juga dapat digunakan sebagai salah satu alat pertanggungjawaban pengelolaan manajemen perusahaan kepada pemilik. Dalam perkembangannya pihak-pihak luar perusahaan juga memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman modal (investasi) atau yang berhubungan dengan perusahaan. Dengan demikian ada dua kepentingan yang berbeda, disatu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar dan dari pihak luar perusahaan, ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan me-

ngenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menggandeng kembali 5 Lembaga dan 3 Kementerian untuk mempermudah audit dan meningkatkan kualitas pemeriksaan. Nantinya sistem informasi antara entitas tersebut dan BPK menjadi terintegrasi. Sekretaris Jenderal BPK Hendar Ristriawan menyatakan, untuk mengatasi jumlah entitas yang bertambah dan keterbatasan sumber daya manusia terkait audit laporan keuangan, BPK menjalin kerja sama dengan entitas terkait. Hal ini sesuai dengan kebijakan BPK, ujarnya disela penandatanganan nota kesepatakan pengembangan dan pengelolaan sistem informasi untuk akses data dalam rangka pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, di Gedung BPK, Jalan Gatot Subroto, Rabu (29/12/2015). Dengan adanya kerja sama ini, lanjut Hendar diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil audit selain mempermudah kinerja BPK karena menjadi

lebih efektif dan efisien (Adryan, 29 Desember 2015).

Selain harus dapat menghasilkan output (baik barang atau jasa) yang berkualitas serta dapat diserap dengan baik oleh para calon konsumen, pihak perusahaan juga harus dapat melaksanakan proses produksi secara terkendali serta terarah sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi operasi yang diinginkan, yang bermuara pada peningkatan profit perusahaan.

Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga dalam memeriksa laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak luar dan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang dikelola, sehingga perusahaan mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi untuk tetap bekerja sama serta untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pihak eksternal juga tentunya tidak ingin kesempatan atau modal yang ditanamkan ke perusahaan akan jadi sia-sia tanpa memperoleh keuntungan yang diharapkan. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor eksternal.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998 : 3). Profesi akuntan public bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kasus akuntan publik yang melakukan pelanggaran etika ini dapat ditelusuri dalam laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994. Laporan tersebut menyebutkan bahwa adanya 21 kasus yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (PERBANKAN). Hasil penelitian BPKP selama tahun 1994 sampai dengan tahun 1997 menyebutkan bahwa dari 82 PERBANKAN dapat

diketahui bahwa sebanyak 91,81 % PERBANKAN tidak memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik, sebanyak 82,39% tidak menerapkan sistem pengendalian mutu dan sebanyak 9,93% tidak mematuhi peraturan perundang-undangan (Media Akuntansi dalam Ekayani dan Adi Putra, 2015).

Kasus lain adalah rekayasa laporan keuangan oleh akuntan intern perusahaan yang banyak dilakukan sejumlah perusahaan *go public*. Menurut catatan Biro Riset Info Bank (BIRI), pada tahun 2002 terdapat 12 perusahaan *go public* yang melakukan praktik tersebut (Winarno dan Retnowati, 2016)

Pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas yang bersifat terbuka (PT Terbuka) yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Demikian pula dengan perusahaan perseorangan maupun perusahaan berbadan hukum lainnya yang memiliki pihak-pihak diluar manajemen yang berkepentingan terhadap perusahaan, mereka memerlukan informasi yang disajikan manajemen yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai dasar pembuat keputusan.

Laporan keuangan merupakan tanggungjawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, antara lain karena:

- Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya.
- Laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah saji baik yang disengaja ataupun tidak.
- Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar

dari salah saji yang material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum (**Arrens dan Loebbecke, 1996: 39**).

Audit adalah jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor yang sifatnya sebagai jasa pelayanan. Standar Profesi Akuntan Publik mengharuskan dibuatnya laporan disetiap kali melakukan audit. Kantor Akuntan publik dapat menerbitkan berbagai laporan audit, sesuai dengan keadaan.

Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak karena ia tidak dapat memeriksa semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkaskan, digolongkan dan dikompilasikan secara semestinya kedalam laporan keuangan. Jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditan, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan membutuhkan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu, tidaklah mungkin seorang menyatakan keakuratan laporan keuangan, mengingat laporan keuangan itu sendiri berisi pendapat, estimasi, dan pertimbangan tersebut tidak akurat seratus persen (**Mulyadi, 2002: 158**).

Dalam melaksanakan audit, eksternal auditor mangacu pada standar yang telah ditetapkan dalam Standar Auditing. Salah satu standar yang harus dipenuhi dalam pekerjaan audit adalah perencanaan audit. Di dalam perencanaan audit dikatakan bahwa auditor antara lain harus mempertimbangkan berbagai resiko audit dan tingkat materialitas awal untuk tujuan audit.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas suatu kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip

akuntansi berlaku umum. Audit dapat dikatakan jujur dan wajar, laporan keuangan tidak perlu benar-benar akurat sepanjang tidak mengandung kesalahan material. Suatu persoalan dikatakan material jika tidak adanya pengung Perbankan atas salah saji material atau kelalaian dari suatu akun dapat mengubah pandangan yang diberikan terhadap laporan keuangan. Materialitas berhubungan dengan judgment, ketika dikaitkan dengan evaluasi resiko pertimbangan inilah yang akan mempengaruhi cara-cara pencapaian tujuan audit, ruang lingkup dan arah pekerjaan terperinci serta disposisi kesalahan dan kelalaian. Dalam perencanaan audit yang harus dipertimbangkan oleh auditor eksternal adalah masalah penetapan tingkat resiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk tujuan audit (**Risty Pramono, 2007: 2**).

Selain fenomena di atas, kualitas audit yang dihasilkan akuntan public juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat banyak yakni seperti kasus yang menimpa akuntan publik **Justinus Aditya Sidharta** yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk.

Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2015. Dalam konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik



rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut. Namun jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, seperti yang terungkap Perbankan juga pada skandal yang menimpa *Enron, Andersen, Xerox, WorldCom, Tyco, Global Crossing, Adelphia dan Walt Disney* (Sunarsip 2002 dalam Christiawan 2015 : 83) maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat etika profesi dan keahlian auditor saat ini dan apakah etika profesi dan keahlian auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik.

Dalam melaksanakan audit, profesi akuntan publik memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Sehubungan dengan kepercayaan yang telah diberikan kepada akuntan publik, maka auditor dituntut untuk dapat memberikan kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini harus senantiasa ditingkatkan dengan menunjukkan suatu kinerja yang profesional. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus

berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh IAI.

Menurut Sukrisno, (2016: 43) bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya.

Etika merupakan nilai-nilai hidup dan norma-norma serta hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Etika pada dasarnya berkaitan dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan, dan ketetapan baik lisan maupun tertulis. Etika yang dinyatakan secara tertulis atau formal disebut kode etik. Selain kaidah etika juga terdapat apa yang disebut kaidah profesional yang khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Oleh karena itu, auditor eksternal harus mentaati aturan etika dan menghayati serta mengamalkan kode etik dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik, Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas. Sukrisno Agoes juga menunjukkan kode etik IAPI dan aturan etika Kompartemen Akuntan Publik, standar profesi akuntan publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu *auditing* merupakan acuan yang baik

untuk mutu *auditing*. Semakin tinggi akuntan publik menaati kode etik maka semakin baik pula kualitas hasil auditnya.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Penelitian yang dilakukan oleh **Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2015:26)** menemukan bahwa auditor yang ahli mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Kemudian Tubbs (1990) dalam artikel yang sama berhasil menunjukkan bahwa semakin ahli seorang auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap Etika Profesi dan Keahlian Auditor dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit” (Survey pada Kesatuan Pengawas Bank Perbankan di Kota Bandung)**.

### Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Etika Profesi dan Keahlian Auditor pada Perbankan di Kota Bandung.
2. Seberapa besar pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Perbankan di Kota Bandung secara simultan.

3. Seberapa besar pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Perbankan di Kota Bandung secara parsial.

### Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam meneliti pengaruh dari Etika Profesi dan Keahlian Auditor terhadap Kualitas Audit

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Etika Profesi dan Keahlian Auditor pada PERBANKAN di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit pada PERBANKAN di Kota Bandung secara simultan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Perbankan di Kota Bandung secara parsial

### KERANGKA PEMIKIRAN

Kode Etik ini menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Perbankan, baik yang merupakan anggota IAPI maupun yang bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi. Untuk tujuan Kode Etik ini, individu tersebut di atas selanjutnya disebut “Praktisi”. Anggota IAI yang tidak berada dalam Kantor PERBANKAN dan tidak memberikan jasa profesional seperti tersebut di atas tetap harus mematuhi dan menerapkan Bagian A dari Kode Etik ini. Suatu PERBANKAN tidak boleh menetapkan kode etik profesi dengan ketentuan yang lebih ringan daripada ketentuan yang diatur dalam Kode Etik ini.

Merujuk pada klasifikasi profesi secara umum, maka salah satu ciri yang membedakan profesi-profesi yang ada adalah etika

profesional yang dijadikan sebagai standar pekerjaan bagi para anggotanya. Etika profesional diperlukan oleh setiap profesi khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Menurut **Sukrisno, (2016: 43)** bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat dari pengetahuan dan keahliannya pada pihak lain seharusnya memiliki rasa tanggung jawab pada pihak-pihak yang dipengaruhi oleh jasanya itu. Dan Kode Etik adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif.

Salah satu misi Institut Akuntan Indonesia (IAI) adalah untuk menyusun dan mengembangkan standar profesi dan kode etik profesi akuntan publik yang berkualitas dengan mengacu pada standar internasional. Kode Etik ini menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam PERBANKAN, baik yang merupakan anggota IAI maupun yang bukan merupakan anggota IAI, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi.

Dalam kode etik profesi yang dibuat oleh **Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)** terdapat lima prinsip dasar etika profesi, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Kenyataannya tidak hanya pengalaman terhadap etika profesi saja. Tetapi pendidikan dan pengalaman, baik pengetahuan dan keahlian dari seorang auditor juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit.

Dalam **Standar Profesi Akuntan Publik SA Seksi 200 PSA No. 04 (2001)** menyatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing.

Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit.”

Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior, yang baru masuk ke dalam karier auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan *review* atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Sifat dan luasnya supervisi dan *review* terhadap hasil pekerjaan tersebut harus meliputi keanekaragaman praktik yang luas. Auditor independen yang memikul tanggung jawab akhir atas suatu perikatan, harus menggunakan pertimbangan matang dalam setiap tahap pelaksanaan supervisi dan dalam *review* terhadap hasil pekerjaan dan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat asistennya. Pada gilirannya, para asisten tersebut harus juga memenuhi tanggung jawabnya menurut tingkat dan fungsi pekerjaan mereka masing-masing.

### Hipotesis

Berdasarkan atas kerangka pemikiran dan identifikasi masalah, maka penulis mengajukan dua hipotesis, yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor yang diajukan yaitu **“Etika Profesi dan Keahlian Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit Secara Simultan”**.

Sehingga hipotesis minor yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara Etika Profesi terhadap Kualitas Audit secara parsial.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara Keahlian Auditor terhadap Kualitas Audit secara parsial.

### OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, unit analisis adalah Auditor Internal yang bekerja di Perbankan Di Kota Bandung dalam hal ini penulis mengambil Auditor Perbankan di Kota Bandung. Objek penelitian dan ruang lingkup

penelitian ini, mencakup analisis pengaruh etika profesi dan keahlian auditor terhadap kualitas audit. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dua variabel bebas (independen), yakni Etika Profesi ( $X_1$ ), Keahlian Auditor ( $X_2$ ), serta satu variabel terikat (dependen) yakni Kualitas Audit ( $Y$ ).

Metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (**Sugiyono 2008 : 2**).

### Operasionalisasi Variabel

Setiap variabel pada dasarnya bersumber dari konsep. Konsep sendiri bersifat abstrak, tetapi menunjuk pada obyek-obyek tertentu yang konkret. Suatu konsep disebut variabel jika ia menampakkan variasi pada objek-objek yang ditunjuknya pada tingkat realitas (empiris) sehingga dimungkinkan dilakukan pengukuran.

Dengan demikian setiap variabel yang akan diteliti, diukur melalui operasionalisasi variabel berikut:

- a) Variabel Etika Profesi ( $X_1$ ) merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, dengan indikator lima prinsip dasar etika profesi yang terdapat dalam kode etik profesi yaitu (1) integritas, (2) objektivitas, (3) kompetensi, (4) kerahasiaan, dan (5) perilaku professional.
- b) Variabel Keahlian Auditor ( $X_2$ ) diperoleh melalui tiga indikator, yaitu (1) pendidikan formal, (2) pelatihan khusus, dan (3) pengalaman.
- c) Variabel Kualitas Audit ( $Y$ ) diukur dengan menggunakan enam indikator yaitu (a) Melaporkan semua kesalahan klien, (b) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (c) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

### Penentuan Sampel Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor yang bekerja di lingkungan Kantor Perbankan Kota Bandung yang berjumlah.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, artinya semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30. Adapun jumlah sampel yang diteliti dari auditor perbankan di wilayah Bandung berjumlah 49 Auditor (Lampiran).

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Senior Auditor yang bekerja di kantor perbankan Kota Bandung. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Auditor yang ada di lingkungan perbankan Kota Bandung. Dalam hal ini responden diminta untuk mengisi pernyataan dari variabel tentang Etika profesi, Keahlian auditor, Kualitas Audit. Alasan penulis memilih Auditor Junior untuk menjawab pernyataan tersebut adalah karena Auditor Junior merupakan orang yang akan menilai bagaimana Supervisor/ Senior Auditor yang bekerja di Perbankan telah memiliki Etika Profesi dan Keahlian Auditor.

### Prosedur Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan dan berbagai *cara*.

- a. Dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, dengan berbagai responden, dan lain-lain.
- b. Dilihat dari sumber datanya, teknik pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada pengum-



pul data, dan sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

- c. Dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), dan observasi (pengamatan) (Sugiyono, 2008 : 401-402).

### Metode Analisis Data.

Kegiatan analisis data yang dilakukan penulis dalam hal ini merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden yang telah diambil sampelnya tersebut terkumpul dengan menggunakan alat analisis yang telah ditetapkan sesuai dengan jenis data dan jenis hipotesis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Sebelum dilakukan pengujian model regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik. Ada lima cara untuk menguji regresi, yaitu :

1. Uji Multikolinieritas
2. Uji Heteroskedastisitas
3. Uji Autokorelasi
4. Uji Normalitas

### Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi linear berganda, karena tidak menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel secara jelas, sehingga dalam hal ini penulis menarik kesimpulan adanya keterhubungan antar variabel tersebut secara nalar.

Secara umum, analisis regresi berganda merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat (dependen) dengan satu atau beberapa variabel bebas (independen), dengan tujuan untuk mengestimasi / memprediksi rata-rata nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang

diketahui. Dalam hal ini yang menjadi pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Dalam analisis regresi ini akan dicari persamaan regresi (koefisien regresi) dan nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ).

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui elastisitas variabel independen terhadap variabel dependennya. Persamaan ini digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan pada variabel independen yang akan mempengaruhi variabel dependennya.

Adapun persamaan yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Y = Kualitas Audit

$X_1$  = Etika Profesi

$X_2$  = Keahlian Auditor

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_i$  = Koefisien regresi,  $n = 1, 2$

e = Epsilon/Variabel kontrol

Arti koefisien  $\beta$  adalah jika nilai  $\beta$  positif (+) hal tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Dengan kata lain peningkatan/penurunan variabel bebas akan disertai dengan peningkatan/penurunan variabel tidak bebas.

Sedangkan jika nilai  $\beta$  negatif (-) hal tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Setiap peningkatan variabel bebas akan diikuti dengan penurunan variabel tidak bebas, dan begitupun sebaliknya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari nilai  $\beta_0, \dots, \beta_n$  menurut Sugiyono (2008:277) adalah sebagai berikut :

$$\beta_i = (x^1 x)^{-1} (x^1 y)$$



**Pengujian Hipotesis.**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua cara yaitu: pengujian secara bersama-sama (simultan) dan pengujian secara individual (parsial).

**Pengujian Secara Bersama-sama (Simultan)**

Langkah-langkah pengujian hipotesis secara bersama-sama sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis statistik :  
 $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$   
 Artinya tidak terdapat pengaruh baik  $X_1$  maupun  $X_2$  secara simultan terhadap  $Y$   
 $H_1 : \text{ada satu } \beta_i \neq 0, \text{ dimana } i = 1,2$   
 Artinya terdapat pengaruh atau minimal terdapat satu koefisien regresi yang berpengaruh secara simultan terhadap  $Y$ .
- b. Melakukan Pengujian Statistik :  
 Alat uji statistik yang digunakan untuk pengujian secara bersama-sama yaitu Uji - F. Besarnya nilai F dihitung dengan rumus yaitu :

$$F = \frac{(n - k - 1) R^2}{k (1 - R^2)}$$

Dimana:

- $R^2$  = Koefisien Determinasi
- $k$  = jumlah variabel bebas
- $n$  = jumlah sampel

- c. Menentukan Kriteria Pengujian :  
 Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel} : H_0$  tidak ditolak  $H_1$  ditolak.  
 Jika  $F_{hitung} > F_{tabel} : H_1$  tidak ditolak  $H_0$  ditolak.  
 $F_{tabel}$  ( $F_{\alpha : k (n-k-i)}$ ) diperoleh dari tabel distribusi F-Snedecor pada taraf kesalahan  $\alpha$  dan derajat bebas  $V_1 = k ; V_2 = n-k-1$

**2. Pengujian Secara Individual (Parsial)**

Langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut :

- 1. Merumuskan hipotesis statistik :

Jika hasil pengujian secara bersama-sama menolak  $H_0$ , berarti  $\beta_1 > 0$ . Agar dapat diketahui  $\beta_1$  yang secara benar mempengaruhi variabel endogenus maka perlu dilakukan pengujian secara parsial dengan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya variabel  $X_1$  tidak berpengaruh signifikan terhadap  $Y$
- $H_a : \beta_1 \neq 0$ , artinya variabel  $X_1$  berpengaruh signifikan terhadap  $Y$

- 2. Melakukan pengujian statistik :  
 Alat uji statistik yang digunakan untuk pengujian secara parsial yaitu Uji-t. Besarnya  $t_{hitung}$ , dapat dihitung dengan rumus, yaitu :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dimana:

- $\beta_i$  = parameter/koefisien ke-i
- $Se \beta_i$  = Standard error parameter/koefisien ke-i
- $i = 1,2,3$

- 3. Menentukan Kriteria Pengujian :  
 Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel} : H_0$  tidak ditolak  $H_1$  ditolak.  
 Jika  $t_{hitung} > t_{tabel} : H_1$  tidak ditolak  $H_0$  ditolak.  
 $t_{tabel}$  ( $t_{\alpha : k (n-k-i)}$ ) diperoleh dari tabel distribusi t-Student pada taraf kesalahan  $\alpha$  untuk satu pihak dan derajat bebas  $V = n - k - 1$

**HASIL PENELITIAN**

**Analisis Tanggapan Responden**

Untuk menganalisis tanggapan responden jawaban responden akan dibobotkan yaitu dengan mengalikan jumlah responden yang menjawab dengan nilai skala likert dari jawaban tersebut. Setelah itu nilai bobot tersebut dibandingkan dengan nilai bobot standar untuk mengetahui kinerjanya. Nilai bobot standar ini dibagi ke dalam dibagi ke dalam tiga (3) rentang penilaian yaitu *baik, kurang baik, tidak baik*.

Untuk mencari nilai bobot standar dilakukan dengan mencari panjang rentang bobot ketiga pengklasifikasian di atas. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$R = \frac{B_{maks} - B_{min}}{3}$$

$$R = \frac{(3 \times 49) - (1 \times 49)}{3}$$

$$R = 32,6 = 33$$

Keterangan :

R= panjang rentang

Bmaks = bobot jawaban maksimum (3)

Bmin = bobot jawaban minimum (1)

Setelah itu pembobotan dibagi ke dalam tiga (3) tingkatan berdasarkan pengklasifikasian di atas yang dimulai dari 49. Adapun klasifikasi nilai bobot standar yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Nilai Bobot Standar**

Nilai Bobot	Kategori
49 - 82	Tidak Beretika/Tidak Ahli/Tidak berkualitas
83 - 116	Cukup Beretika/Cukup Ahli/Cukup berkualitas
117 - 150	Beretika/Ahli/Berkualitas

Sumber: hasil perhitungan

Dengan membandingkan nilai bobot jawaban responden dengan nilai bobot standar tersebut di atas, maka dapat diketahui mengenai bobot Etika Profesi, Keahlian Auditor, Kualitas Audit, apakah tergolong Beretika / Ahli / Berkualitas. Cukup Beretika / Cukup Ahli / Cukup berkualitas, Tidak Beretika / Tidak Ahli / Tidak berkualitas.

### Pengujian Data

Data penelitian yang terkumpul melalui kuesioner adalah data yang berskala ordinal, untuk menganalisis diperlukan data interval sebagai persyaratan menggunakan analisis regresi. Oleh karena itu seluruh variabel dengan data ordinal terlebih dahulu ditransformasikan menjadi data interval melalui *Method of Successive Interval (MSI)* atau metode interval berurutan. Sebelum melakukan pengolahan data, terlebih dahulu data yang diperoleh melalui kuisisioner perlu diuji kesahihan dan keandalannya. Untuk itu dilakukan analisis dari keseluruhan pernyataan pada kuisisioner dengan uji validitas dan reliabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen semua variabel mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik karena memiliki  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari  $r_{Tabel}$  dengan demikian, setiap pernyataan pada kuisisioner tersebut dapat dianalisa lebih lanjut. Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang dapat disimpulkan bahwa distribusi data mendekati normal karena tidak ada penyimpangan yang cukup mencolok dari kurva maupun garis normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang mendekati normal.

### Pembahasan

Sebelum melakukan analisis data statistik, penulis mencoba memaparkan analisa yang berkaitan dengan hasil *scoring* dari tiap variabel dalam penelitian ini yakni variabel Etika Profesi ( $X_1$ ) dan Keahlian Auditor ( $X_2$ ) terhadap Kualitas audit( $Y$ ).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode atau teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi merupakan teknik statistik yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan di antar variabel-variabel. Dimana penerapan regresi tersebut umumnya dikaitkan dengan studi ketergantungan suatu variabel (variabel terikat) pada variabel lainnya (variabel bebas). Sedangkan analisis regresi linier berganda secara umum digunakan untuk menga-

nalisis hubungan antara dua atau lebih variabel bebas.

Untuk mengetahui pengaruh Etika Profesi (X<sub>1</sub>), Keahlian Auditor (X<sub>2</sub>) terhadap Kualitas audit(Y) baik secara simultan maupun parsial. Dengan bantuan *software SPSS 17.00 for Windows*, maka hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Coefficient**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.515	1.855		2.434	.019		
X1	.378	.086	.489	4.382	.000	.698	1.432
X2	.595	.170	.390	3.499	.001	.698	1.432

a. Dependent Variable: Y

Sumber :Data Olahan

Berdasarkan tabel 8 diatas pengujian menunjukkan persamaan regresi dengan persamaan regresi linier yaitu berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,515 + 0,378 X_1 + 0,595 X_2 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi (β<sub>i</sub>) untuk variabel Etika Profesi (X<sub>1</sub>) dan Keahlian Auditor (X<sub>2</sub>) bertanda positif, artinya variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Kualitas audit(Y).

Variabel Etika Profesi (X<sub>1</sub>) memiliki nilai koefisien regresi (β<sub>i</sub>) sebesar 0,378. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Etika Profesi (X<sub>1</sub>) satu satuan nilai akan meningkatkan Kualitas Laporan 0,378 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan

Variabel Keahlian Auditor (X<sub>2</sub>) memiliki nilai koefisien regresi (β<sub>i</sub>) sebesar 0,595. Hal ini menunjukkan bahwa setiap

peningkatan variabel Kahlian Auditor (X<sub>2</sub>) satu satuan nilai akan meningkatkan Kualitas audit0,595 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Etika Profesi (X<sub>1</sub>) dan Keahlian Auditor (X<sub>2</sub>) terhadap Kualitas auditbaik secara simultan maupun parsial, maka akan dilakukan pengujian terhadap garis regresi tersebut melalui hipotesis.

**Pengaruh Perencanaan Karir (X1) dan Konflik Organisasi(X2) terhadap Kinerja (Y) Secara Simultan**

Setelah asumsi-asumsi klasik linier berganda diperiksa dan dipenuhi maka berikutnya akan diuji pengaruh Etika Profesi (X<sub>1</sub>) dan Keahlian Auditor (X<sub>2</sub>) secara simultan terhadap Kualitas audit(Y). Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh Etika Profesi (X<sub>1</sub>) dan Keahlian Auditor (X<sub>2</sub>) secara simultan terhadap Kualitas audit(Y).

H1 : Terdapat pengaruh Etika Profesi (X<sub>1</sub>) dan Keahlian Auditor (X<sub>2</sub>) secara simultan terhadap Kualitas audit(Y).

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh kedua variabel X tersebut secara simultan terhadap variabel Y adalah dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) persamaan regresi yaitu sebesar 0,668 (nilai *R-Square* pada tabel *Model Summary*) berikut ini:

**Tabel 5  
Tabel Model Summary**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775 <sup>a</sup>	.600	.583	2.15405	1.414

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Olahan 1

Ini berarti secara bersama-sama variabel Etika Profesi ( $X_1$ ) dan Keahlian Auditor ( $X_2$ ) memberikan pengaruh sebesar 60% terhadap Kualitas Audit. Angka 60% disini artinya setiap perubahan Kualitas audit sebesar 60% dipengaruhi oleh perubahan variabel Etika Profesi dan Keahlian Auditor. Adapun sebesar 40% sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, antara lain profesionalisme dan kompetensi. Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut ialah uji-F.

Berdasarkan hasil perhitungan yang terlibat pada tabel ANOVA diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 34,57. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5 % dengan derajat bebas  $V_1 = k$  ;  $V_2 = n-k-1 = 49 - 2 - 1 = 46$  ialah 3,23. Nilai F di atas kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{0.05;(46-2)}$ , dari tabel distribusi F di mana diperoleh nilai  $F_{0.05;(46-2)}$  sebesar 3,23.

**Tabel 7**  
**Kesimpulan Pengujian Secara Keseluruhan**  
**Model Persamaan I**

Nilai $F_{hitung}$	Nilai $F_{tabel}$	Kesimpulan
34,57	3,23	Signifikan

Sumber : hasil perhitungan

Berdasarkan Tabel 11 di atas terlihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sehingga hasil pengujian yang diperoleh adalah signifikan. Atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yakni PERBANKAN di Kota Bandung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Atau dengan kata lain secara simultan Etika Profesi ( $X_1$ ) dan Keahlian Auditor ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas audit(Y).

Hal ini juga sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya menurut **Sukrisno, (2016: 43)** bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Tanpa etika, profesi akuntan tidak

akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya.

**Pengaruh Perencanaan Karir ( $X_1$ ) dan Konflik Organisasi ( $X_2$ ) terhadap Kinerja (Y) Secara Parsial**

Berikutnya akan diuji pengaruh dari masing-masing variabel penerapan Etika Profesi ( $X_1$ ) dan keahlian Auditor ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas audit(Y) secara parsial. Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh Etika Profesi ( $X_1$ ) dan Keahlian Auditor ( $X_2$ ) secara parsial terhadap Kualitas audit(Y).

$H_1$  : Terdapat pengaruh Etika Profesi ( $X_1$ ) dan Keahlian Auditor ( $X_2$ ) secara parsial terhadap Kualitas audit(Y).

Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis diatas adalah uji - t. Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka harus dilakukan uji t terlebih dahulu. Langkah pengujiannya sama seperti pada uji F. Terlebih dahulu harus dicari nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing  $X_1$  dan  $X_2$ . Setelah itu nilai  $t_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan nilai t di tabel. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , maka hipotesis signifikan, artinya bahwa pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Perbankan di Kota Bandung. Sebaliknya apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ , maka hipotesis tidak signifikan, artinya pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Perbankan di Kota Bandung.

Nilai  $t_{tabel}$  ialah nilai distribusi *t-student* pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5 % dengan derajat bebas 46. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Kesimpulan Pengujian Secara Individual**  
**Model Persamaan I**

Variabel	Nilai $t_{hitung}$	Nilai $t_{tabel}$	Kesimpulan
X <sub>1</sub>	4,382	1,679	Signifikan
X <sub>2</sub>	3,499	1,679	Signifikan

*Sumber : hasil perhitungan*

Berdasarkan Tabel 13 di atas terlihat bahwa X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya apabila terjadi perubahan sedikit saja pada variabel Etika Profesi (X<sub>1</sub>) dan Keahlian Auditor (X<sub>2</sub>), maka akan langsung terjadi perubahan yang berarti pada variabel Kualitas audit (Y). Selain itu pengaruhnya dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi Kantor Perbankan Kota Bandung.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Sukrisno Agoes (2016: 43)** bahwa Auditor yang menjalankan etika profesi dengan baik adalah yang mampu memahami dan mengamalkan kode etik profesi Perbankan yang berupa prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Perbankan (Perbankan). Selain itu juga menurut **Standar Profesi Perbankan SA seksi 200 PSA No. 4 (2001)** bahwa "Dalam melaksanakan audit sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing".

### Implikasi Penelitian

Dalam penelitian ini dapat kita lihat, bahwa hasil dari pengujian hipotesis yang diajukan yakni terdapat pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor terhadap Kualitas audit baik secara simultan maupun parsial hasilnya adalah signifikan. Artinya perubahan yang terjadi pada pengaruh etika profesi dan keahlian auditor akan mempengaruhi Kualitas Laporan.

Secara parsial, dari dua variabel bebas yang diuji yakni Etika Profesi (X<sub>1</sub>) dan Keahlian Auditor (X<sub>2</sub>), yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah Etika Profesi (X<sub>1</sub>) dimana t-hitungnya sebesar 4,382 lebih besar

daripada Keahlian Auditor (X<sub>2</sub>) sebesar 3,499, hal ini mengimplikasikan bahwa etika profesi auditor paling berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini dikarenakan variabel etika profesi dinilai dengan menggunakan kode etik yang telah disusun oleh Institut Perbankan Indonesia (IAPI), dimana menurut **Sukrisno Agoes (2016: 43)** kode etik adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Auditor yang menjalankan etika profesi dengan baik adalah yang mampu memahami dan mengamalkan kode etik profesi yang berupa prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Perbankan yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi.

Walaupun variabel keahlian auditor lebih kecil nilainya dibandingkan variabel etika profesi, bukan berarti variabel keahlian auditor tidak memberi pengaruh terhadap Kualitas Audit. Bahwa dalam menentukan laporan keuangan yang baik harus dikerjakan oleh seorang ahli yang berpedoman dengan standar akuntansi yang berlaku. Hal ini sesuai dengan **Standar Profesi Perbankan SA seksi 200 PSA No. 4 (2001)** bahwa "Dalam melaksanakan audit sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing". Hanya saja dalam penelitian ini yang lebih berpengaruh signifikan adalah variabel etika profesi dibandingkan variabel keahlian auditor. Dalam kaitannya dengan hal ini disarankan agar seorang Auditor harus bekerja dengan menerapkan etika profesi dan memiliki keahlian auditor yang memadai, sehingga auditor dapat melaksanakan proses audit laporan keuangan yang dapat diterima oleh klien atau pengguna.

Hal ini juga sesuai dengan fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya. Bahwa dalam melaksanakan audit, profesi akuntan publik memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak



klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Sehubungan dengan kepercayaan yang telah diberikan kepada akuntan publik, maka auditor dituntut untuk dapat memberikan kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini harus senantiasa ditingkatkan dengan menunjukkan suatu kinerja yang profesional. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh IAI.

Sedangkan secara simultan Etika Profesi ( $X_1$ ) dan Keahlian Auditor ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas audit ( $Y$ ) dimana melalui uji F dengan uji dua pihak pada taraf nyata 5% didapatkan F hitung sebesar 34,57 ternyata lebih besar dari F tabel 3,23. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya yang dilakukan oleh **Sekar Mayangsari (2015)**, dimana didapatkan hasil bahwa Bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independensi akan memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung besar dibandingkan yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya.

Oleh karena itu, Kantor Perbankan Kota Bandung harus benar-benar serius dalam menjalankan tugasnya dengan berpegang penuh pada kode etik profesi dan SPAP. Karena tanggung jawab auditor bukan hanya kepada klien tetapi juga kepada masyarakat luas, sehingga dari hasil penelitian diatas auditor pada Perbankan Kota Bandung harus senantiasa meningkatkan etika profesi dan keahliannya guna memelihara kepercayaan masyarakat dan para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan hasil jawaban responden yang menilai etika profesi, keahlian auditor, Kualitas Audit, diperoleh hasil secara umum semuanya baik. Pada variabel etika profesi, dimana terdapat empat indikator yaitu

integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan perilaku profesional yang dilaksanakan oleh Auditor yang bekerja di Perbankan Kota Bandung dinilai baik oleh Pengawas Audit Perbankan se-Kota Bandung. Hal ini terlihat dari bobot yang dihasilkan yaitu berada dalam rentang 117 – 150, dimana nilai ini berada pada kategori baik. Oleh karena itu Perbankan Kota Bandung harus terus mempertahankan dan meningkatkan etika profesi auditornya.

Sedangkan untuk variabel keahlian auditor pada Perbankan Kota Bandung juga dinilai sudah baik. Hal ini terlihat pada bobot ketiga indikator yaitu pendidikan formal, pelatihan khusus, dan pengalaman dengan nilai bobot 132, 116, dan 115 yang berada dalam rentang 117 – 150 dengan kategori baik.

Sementara itu variabel Kualitas audit dengan empat indikatornya juga dinilai baik, dimana bobot rata-rata yaitu 129,8 berada pada rentang 117 – 150 dimana dari ketujuh indikator tersebut yang mempunyai bobot rata-rata paling kecil yaitu akurat dengan nilai 124 dan bobot rata-rata paling tinggi yaitu objektif dengan nilai 134. Secara umum berdasarkan pembahasan pada penelitian ini didapatkan sebuah kesimpulan yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya dan teori-teori yang menegaskan bahwa etika profesi dan keahlian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.

## KESIMPULAN.

Penelitian mengenai pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor terhadap Kualitas Audit dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan Etika Profesi ( $X_1$ ) dan Keahlian Auditor ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas audit ( $Y$ ) dimana melalui uji F dengan uji dua pihak pada taraf nyata 5% didapatkan F hitung sebesar 34,57 ternyata lebih besar dari F tabel 3,23.
2. Secara parsial, dari dua variabel bebas yang diuji yakni Etika Profesi ( $X_1$ ) dan Keahlian Auditor ( $X_2$ ), yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah Etika

Profesi ( $X_1$ ) dimana t-hitungnya sebesar 4,382 lebih besar daripada Keahlian Auditor ( $X_2$ ) sebesar 3,499.

## SARAN.

Mengacu kepada kesimpulan hasil penelitian ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perusahaan :  
Secara umum harus lebih memperhatikan indikator objektivitas karena mempunyai r-hitung terbesar dan lebih tinggi dari r-tabel, begitu juga pada indikator integritas karena mempunyai bobot yang terendah dibandingkan dengan indikator yang lain.
2. Peneliti :  
Didalam penelitian ini terdapat variabel independent lain yang mungkin bisa mempengaruhi Kualitas Audit yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, maka untuk peneliti selanjutnya supaya diteliti variabel lain tersebut, Selain itu pemilihan responden diharapkan dapat lebih baik atau sesuai dengan variabel apa yang akan diteliti agar hasil yang didapatkan akan lebih baik atau sesuai dengan apa yang hendak diukur dan diketahui
3. Untuk Lembaga  
Selain menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya bagi rekan-rekan yang lain yang ingin menelaah lebih jauh mengenai Etika Profesi dan Keahlian Auditor serta pengaruhnya terhadap Kualitas Audit karena variabel ini mempengaruhi tingginya Kualitas Audit terhadap perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Literature:

- Arens, Alvin A, Elder, Randal J, Beasley, Mark S**, 2015. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu*. Edisi Kesembilan. PT Indeks. Jakarta.
- Arens, Alvin A, and James K. Loebeeke**, 2001. *Auditing: Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Aldhizer et al (1995)** Aldhizer II, George R; John R.Miller & JosephF.Moraglio,1995.

Common Attributes of Quality Audits. *Journal of Accountancy*, January.

- Boynton William C. dan Walter G. Kell**, 2002. *Modern Auditing*. Seventh Edition. Erlangga. Jakarta.
- Deis dan Groux (1992)** Deis, Donald R. Jr & Gary A. Giroux, 1992. Determinants of Audit Quality in the Public Sector, *The Accounting Review*, Vol 67, No.3.
- Guy, Dan M, C. Wayne Alderman, Alan J. Winters**, 2002. *Auditing*. Fifth Edition. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Harhinto**. 2016. *Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit, Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia**, 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia**, 2008. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta
- Imam Ghozali**, 2001. *Aplikasi Anlisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kusharyanti**, 2002. *Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember). Hal.25-60
- Porter dkk**. 2015. *Pengendalian Umum*. Salemba Empat : Jakarta.
- Mulyadi**, 2002. *Pemeriksaan Akuntan*. Edisi ke-4. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja**, 2002. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Moh. Nasir**, 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono**, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono**, 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sukrisno Agoes**, 2016. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Tan dan Libby**.1997.*Tacit Managerial versus Technical Knowledge as Determinans of*

*Audit Experience in The Field.*Jurnal Of Accounting Reseach (Spring).

**Wooten. 2015.** Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra. Vol. 4 / No.1

**Jurnal, Tesis, Skripsi:**

**Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Santoso, 2008.** *Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas.* The 2<sup>nd</sup> National Conferences UKWMS. Surabaya

**Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah, 2006.** *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.* SNA 9 Padang.

**Ida Ruhaeni, 2006.** *Pengaruh Profesionalisme Auditor Eksternal dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Terhadap Ketepatan Jenis Opini yang Diterbitkan.* STIE STEMBI Bandung.

**Ida Suraida, 2005.** *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Resiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik.* Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran. Bandung.

**I Ketut Yadnyana, Pengaruh Kualitas Jasa Auditor Internal Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Pada Hotel Berbintang Empat dan Lima di Bali.** Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

**Noviyani, P. dan Bandi, 2002.** *Pengaruh Pengalaman dan Penelitian terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan.* Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V.

**Risty Pramono, 2007.** *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada KAP di Kota Semarang.* Skripsi Universitas Negeri Semarang.

**Suryani Noviari, Tri Eka Merdekawati, dan Dharma T.E Sudarsono, 2005.** *Hubungan Etika, Pengalaman, Ketaatan pada Standar Profesi, dan Akuntabilitas Profesional (Survei pada KAP di DKI Jakarta).* Proceeding Seminar Nasional PESAT. Universitas Gunadarma Jakarta.

**Winda Fridati, 2005.** *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Di Jogjakarta.* Skripsi Universitas Islam Indonesia. Jogjakarta.

**Media Lainnya:**

[www.ghabopedia.com](http://www.ghabopedia.com)

[www.iai.co.id](http://www.iai.co.id)

<http://akuntanpublikindonesia.com/>

Media Akuntansi, Edisi 31, 2009.

Manajemen dan Usahawan, Edisi Februari-Maret, 2008.

# Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Terhadap Ketepatan Pemberian Opini

**Oon Feriyanto**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Susilawati**

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

**Dadang**

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

## Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Terhadap Ketepatan Pemberian Opini secara Simultan maupun Parsial pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap Ktepatan Pemberian Opini sebesar 0,32 sedangkan Pertimbangan Tingkat Materialitas terhadap ketepatan pemberian opini sebesar 0,51*

**Kata Kunci :** *Profesionalisme auditor, pertimbangan tingkat materialitas, ketepatan Pemberian Opini.*

## PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik disuatu negara adalah sejalan dengan perkembangan perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Dalam perkembangan usahanya, baik perusahaan perorangan maupun berbagai perusahaan berbentuk badan hukum yang lain tidak dapat menghindarkan diri dari penarikan dana dari pihak luar, yang tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor, tetapi berupa penarikan pinjaman dari kreditur. Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi terbatas hanya pada pemimpin perusahaan, tetapi meluas kepada para investor dan kreditur serta calon investor dan kreditur.

Pihak-pihak di luar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan

untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Pada umumnya keputusan mereka berdasarkan kepada informasi yang mereka peroleh dari laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berlawanan dalam situasi seperti ini. Disatu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar, di pihak lain, pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan. Baik manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga yang dapat dipercaya. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar perusahaan bahwa laporan keua-

ngan yang disajikan berisi informasi yang dapat dipercaya (Mulyadi, 2008 : 2).

Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor eksternal. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni:

1. Standar umum
2. Standar Pekerjaan Lapangan
3. Standar Pelaporan

Dimana standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Pada bidang auditing, jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik (AP) adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (Opini) apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) akan dicapai oleh berbagai pihak yang berkepentingan (pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur dan karyawan) dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya (Ida Suraida, 2005).

Hasil *Peer Review* 38 kertas kerja auditor BKKU (Bank Beku Kegiatan Usaha) yang dilakukan BPKP mengungkapkan adanya pelanggaran terhadap standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan sesuai dengan laporan *Indonesian Corruption Watch* (ICW,2001). Tingkat pelanggaran yang paling

banyak dilakukan adalah Standar Pekerjaan Lapangan Data hasil *Peer Review* yang dilakukan BPKP yang dilaporkan oleh *Indonesian Corruption Watch* (ICW), evaluasi yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terhadap 91 KAP dan Koperasi Jasa Audit (KJA) untuk empat tahun kegiatan jasa auditing yang dilakukan sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.1 ternyata penilaian yang paling lemah ada pada penerapan sistem pengendalian mutu dan kepatuhan terhadap standar professional akuntan public.

Tabel 1  
Evaluasi BPKP atas 91 KAP/KAJ pada tahun 1994-1997

No	Temuan-temuan	%
1.	Tidak memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku	6.35
2.	Tidak memenuhi sepenuhnya Kode Etik	7.30
3.	Tidak menerapkan Sistem Pengendalian Mutu	81.27
4.	Tidak mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)	97.55

sumber : Baidaa (2001:480)

Data di atas menunjukkan beberapa pelanggaran yang sering dilakukan oleh KAP dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Pelanggaran terbanyak yang dilakukan oleh KAP adalah dalam mematuhi Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) sebesar 97,55 %, selanjutnya penerapan sistem pengendalian mutu sebesar 81,27%, 7,30% tidak memenuhi sepenuhnya kode etik, dan 6,35 % tidak mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menteri Keuangan RI Sri Mulyani sejak awal September 2009 telah menetapkan pemberian sanksi pembekuan izin usaha kepada delapan akuntan publik (AP) dan kantor akuntan publik (KAP). Departemen keuangan dalam pengumuman yang diterima di Jakarta, Sabtu, menyebutkan, penetapan sanksi pembekuan izin usaha itu berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17 / PMK. 01 / 2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

Berikut alasan Menteri Keuangan memberi sanksi untuk pembekuan izin usaha pada 8 AP dan KAP , seperti

1. AP. Drs. Basyiruddin Nur yang dibekukan tanggal 2 september 2009 selama 3 bulan, ia belum sepenuhnya memenuhi Standar Auditing (SA) Standar Professional



Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan konsolidasi PT. Dascrip dan anak perusahaan tahun buku 2007.

2. AP. Drs Hans Burhanuddin Makarao yang dibekukan tanggal 7 september 2009, ia belum sepenuhnya memenuhi Standar Auditing (SA)-Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi cukup signifikan terhadap laporan audit independent.
3. AP. Drs. Dadi Muchidin yang dibekukan tanggal 4 September 2009 selama 3 bulan, karena sesuai dengan ketentuan pasal 71 ayat 3 peraturan menteri keuangan bahwa izin AP pemimpin KAP dibekukan apabila izin usaha KAP dibekukan.
4. AP. Drs. Dadi Muchidin yang dibekukan tanggal 4 September 2009 selama 3 bulan, karena KAP tersebut telah mendapat peringatan sebanyak 3 kali dalam jangka waktu 48 bulan terakhir.
5. KAP. Matias Zakaria yang dibekukan tanggal 7 September 2009 selama 3 bulan karena KAP tersebut telah mendapat peringatan sebanyak 3 kali dalam jangka waktu 48 bulan terakhir.
6. KAP. Drs. Soejono yang dibekukan tanggal 7 September 2009 selama 3 bulan karena KAP tersebut telah mendapat peringatan sebanyak 3 kali dalam jangka waktu 48 bulan terakhir.
7. KAP. Drs. Abdul Azis B yang dibekukan tanggal 7 September 2009 selama 3 bulan karena KAP tersebut telah mendapat peringatan sebanyak 3 kali dalam jangka waktu 48 bulan terakhir.
8. KAP. Drs. M. Isjwara yang dibekukan tanggal 7 September 2009 selama 3 bulan karena KAP tersebut telah mendapat peringatan sebanyak 3 kali dalam jangka waktu 48 bulan terakhir.

Menteri keuangan sudah tepat untuk pemberian sanksi pembekuan izin usaha kepada 8 Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) karena mereka belum sepenuhnya memenuhi Standar Profesional

Akuntan Publik (SPAP) ([www.media-indonesia.com/20/11/2009](http://www.media-indonesia.com/20/11/2009)).

Adapun beberapa kasus yang terjadi di Indonesia sampai saat ini adalah kasus yang menimpa Bank Century, kasus yang terjadi adalah penyimpangan yang dilakukan oleh Bank Century terhadap Laporan Keuangan yang dikeluarkan. Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Century yang dianggap menyesatkan ternyata banyak sekali terjadi kesalahan yang material. Disini peran auditor sangat dibutuhkan untuk memeriksa laporan keuangan tersebut. Hasil audit BPK tentang Century dianggap menyesatkan antara lain dikarenakan audit investigasi Badan Pemerikasaan Keuangan memuat "dosa" LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) yang belum secara resmi menetapkan perhitungan perkiraan biaya penanganan Bank Century secara keseluruhan. Hal tersebut dapat muncul karena adanya penghilangan informasi fakta material, atau adanya pernyataan fakta material yang salah, dan dapat menyebabkan ketidakepatan opini yang diberikan oleh akuntan publik karena banyak ditemukan kesalahan yang material oleh auditor pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Sehingga, auditor tersebut sulit untuk menemukan bukti-bukti yang rill dan sulit untuk menerbitkan jenis opini pada Bank Century tersebut ([www.antara.com](http://www.antara.com)).

Hal serupa juga terjadi pada kasus revisi laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan grup Bakrie dinilai bisa merusak kredibilitas pasar modal. Pasalnya, pihak otoritas, baik Bapepam-LK maupun Bursa Efek Indonesia (BEI), terkesan tidak tegas menindak manajemen di perusahaan kelompok Bakrie. Hal ini menyusul kembali terulangnya kasus revisi laporan keuangan 2008. Belum tuntas penyelesaian terhadap PT Bakrie & Brothers Tbk, pasar modal kembali dikejutkan dengan revisi laporan keuangan di salah satu anak usahanya, PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk. Revisi laporan keuangan ini merupakan bentuk pelecehan terhadap pasar modal keseluruhan. Kasus revisi laporan keuangan ini tidak bisa diabaikan begitu saja meski revisi yang dilakukan kedua emiten tersebut hanya

sehari setelah laporan keuangan dipublikasikan. Pasalnya, kasus ini dinilai termasuk penyesatan informasi atau misleading information. Terdapat dua jenis kesalahan dalam laporan keuangan 2008 yang sebelumnya sudah mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari kantor Akuntan Publik (KAP) Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang. Pertama, adanya salah ketik terhadap empat akun dalam neraca konsolidasi dan laporan perubahan ekuitas konsolidasi. Kedua, adanya kesalahan klasifikasi atas tujuh akun di laporan keuangan ([www.koran-jakarta.com/31/03/2009](http://www.koran-jakarta.com/31/03/2009)).

Kasus berikutnya mengenai pemeriksaan laporan keuangan yang dianggap asal-asalan oleh BPK yang melakukan audit terhadap 141 Badan Usaha Milik Negara yang menimbulkan kerugian negara. Salah satu wujud modus yang ditemukan IAW dalam laporan auditor independen atas laporan keuangan konsolidasi PT. Perkebunan Nusantara III Nomor: 07 / A / KAP-IA / LAI / III / 2008 tanggal 11 Maret 2008 yang diduga dikeluarkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) "IA" dan rekan yang beralamat di Bandung dan ditemukan juga di dalam laporan auditor independen PTPN VIII nomor 09.A/KAP/-IA/LAI/III/2008 tanggal 31 Maret 2008 yang dikeluarkan oleh KAP "IA" dan rekan yang beralamat di Bandung juga (**Ari, 15 Desember 2011**)

Identifikasikan masalah dari penelitian ini adalah Seberapa besar pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Terhadap Ketepatan Pemberian Opini secara parsial maupun simultan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung, Penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan data dan informasi tentang profesionalisme auditor dan Pertimbangan tingkat materialitas serta pengaruhnya terhadap ketepatan pemberian opini akuntan public.

## KERANGKA PEMIKIRAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan baik dalam perencanaan maupun dalam pengambilan kepu-

tusan. Mengingat dalam hal tersebut, akan muncul berbagai kepentingan yang berlawanan dari pihak manajemen dan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu diperlukan jasa pihak ketiga yang dapat dipercaya. Jasa pihak ketiga tersebut merupakan suatu profesi yang sering disebut dengan auditor / akuntan publik, pihak yang independen melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dan memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang telah disajikan tersebut adalah wajar. Auditor merupakan satu individu yang tentunya tidak lepas dari perilaku profesional yang pada akhirnya muncul etika profesi sebagai bentuk dari keprofesionalan seorang auditor. Dikatakan profesional ketika auditor menjalankan dan memeriksa sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, keadaan ini akan menghasilkan pemberian opini yang tepat terhadap klien. Dan tingkat materialitas dapat muncul dari laporan keuangan klien yang banyak terdapat salah saji, disini peran auditor sangat dibutuhkan untuk selalu memperhatikan salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Apabila auditor tersebut tidak memperhatikan terhadap laporan keuangan klien maka akan sulit untuk menentukan opini audit yang baik.

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut. Tanggungjawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan yang material, dia akan meminta perhatian klien supaya melakukan tindakan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat dengan kualifikasi atau pendapat tidak wajar akan dikeluarkan oleh auditor, tergantung pada sejauh mana materialitas kesalahan penyajian.

Profesionalisme auditor dan Pertimbangan tingkat materialitas dalam penelitian ini diperlakukan sebagai variabel independen. Untuk Variabel Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) diukur dengan lima indikator yang merupakan Prinsip Profesionalisme Auditor Ikatan

Akuntan Indonesia, yaitu (1) Integritas, (2) Objektivitas, (3) Kompetensi dan Kehatihan Profesional, (4) Kerahasiaan, (5) Pengalaman dan Perilaku Profesional. Dan variabel independen lainnya adalah, Variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) dengan dua indikator, yaitu (1) Pertimbangan Kuantitatif, (2) Pertimbangan Kualitatif.

Variabel dependen yaitu Ketepatan Pemberian Opini ( $Y$ ), diukur dari satu indikator, yaitu: (1) Ketepatan Pemberian Jenis Opini.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas suatu kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Audit dapat dikatakan jujur dan wajar, laporan keuangan tidak perlu benar-benar akurat sepanjang tidak mengandung kesalahan yang material. Suatu persoalan dikatakan material jika tidak adanya pengungkapan atas salah saji material atau kelalaian dari suatu akun dapat mengubah pandangan yang diberikan terhadap laporan keuangan.

Dalam audit atas laporan keuangan, auditor memberikan keyakinan (*assurance*) berikut ini:

1. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasi.
2. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan klien.
3. Auditor dapat memberikan keyakinan dalam bentuk pendapat bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan dan ketidakterbatasan.

Defenisi materialitas tersebut mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) keadaan yang berkaitan dengan entitas dan (2) kebutuhan informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan

keuangan auditan. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material dalam laporan keuangan entitas tertentu mungkin tidak material dalam laporan keuangan entitas lain yang memiliki ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga, kemungkinan terjadi perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas dari periode akuntansi yang satu ke periode akuntansi yang lain. Oleh karena itu, auditor dapat menyimpulkan bahwa tingkat materialitas akun modal kerja harus lebih rendah bagi perusahaan yang memiliki *current ratio* 4:1. Dalam mempertimbangkan kebutuhan informasi keuangan, semestinya harus dianggap sebagai contoh, bahwa pemakai informasi keuangan adalah para investor yang perlu mendapatkan informasi memadai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan mereka.

Materialitas itu adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji itu (**Mulyadi, 2002 : 158**).

Merujuk pada klasifikasi profesi secara umum, maka salah ciri yang membedakan profesi-profesi yang ada adalah profesional auditor yang dijadikan sebagai standar pekerjaan bagi para anggotanya. Professional diperlukan oleh setiap profesi khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Menurut **Sukirno Agoes (2004 : 43)** bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat dari pengetahuan dan keahliannya pada pihak lain seharusnya memiliki rasa tanggung jawab pada pihak-pihak dipengaruhi oleh jasanya itu. Dan kode etik adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggungjawab dan objektif.

Salah satu misi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) adalah untuk menyusun dan

mengembangkan standar professional dan kode etik profesi akuntan publik yang berkualitas dengan mengacu pada standar internasional. Kode etik ini menetapkan prinsip dasar dan aturan profesionalisme auditor yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), baik yang merupakan jasa professional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi.

Dalam kode etik profesi yang dibuat oleh **Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)** terdapat lima prinsip dasar etika profesi, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hati professional, kerahasiaan, dan perilaku professional.

Setiap praktisi wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi di bawah ini:

#### 1. Prinsip Integritas.

Setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan professional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.

#### 2. Prinsip Objektivitas.

Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan professional atau pertimbangan bisnisnya.

#### 3. Prinsip Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional (*professional competence and due care*).

Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa professional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara professional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

#### 4. Prinsip Kerahasiaan.

Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan professional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan professional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh Praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

#### 5. Prinsip Perilaku Profesional.

Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Sebagai professional, auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggungjawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan. Seseorang yang professional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang professional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktivitas yang dilakukan. Konsep professionalism auditor menjadi hal yang penting karena auditor merupakan asset penting kantor KAP dimana auditor itu bekerja sebagai indikator keberhasilan KAP. Diharapkan yang mempunyai profesionalisme yang tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi kantor KAP dan memberikan pelayanan yang optimal bagi kliennya.

Dalam **Standar Profesi Akuntan Publik SA Seksi 200 PSA No. 04 (2001)** menyatakan bahwa: "dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keprofesionalan tersebut dimulai dengan pendidikan



formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit.”

Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Senior auditor, yang telah lama bekerja menjadi seorang auditor telah banyak memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervise dan manajer yang memadai dan *review* atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Sifat dan luasnya supervisi dan *review* terhadap hasil pekerjaan tersebut meliputi keanekaragaman praktik yang luas.

Auditor mengkomunikasikan hasil pekerjaan auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi tersebut merupakan puncak dari proses attestasi, dan mekanismenya adalah laporan audit. Audit *report* tersebut digabungkan dengan laporan keuangan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham dan menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan-temuan audit. Temuan tersebut diekspresikan dalam bentuk pendapat (*opinion*) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, maksudnya apakah posisi, keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah disajikan secara wajar. Pihak-pihak yang berkepentingan khususnya pemegang saham, investor, pemerintah, dan masyarakat.

Menurut Sukrisno Agoes (2004:53) Laporan audit menjelaskan tentang ruang lingkup audit dan temuan audit yang diekspresikan dalam bentuk opini mengenai kewajaran laporan keuangan.

Sedangkan Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29) SA Seksi 508, ada empat jenis pendapat akuntan, yaitu:

### 1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang

signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapannya memadai dalam laporan keuangan .

### 2. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan oleh auditor jika dalam auditnya auditor menemukan salah satu kondisi 1 sampai dengan 4 seperti. Pendapat ini hanya diberikan jika secara keseluruhan laporan keuangan yang disajikan oleh klien adalah wajar. Dalam pendapat ini auditor menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh klien adalah wajar, tetapi ada beberapa unsur yang dikecualikan, yang pengecualiannya tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

### 3. Pendapat Tidak Wajar

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

### 4. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor menyatakan tidak menyatakan memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan



substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

## HIPOTESIS

Berdasarkan atas kerangka pemikiran dan identifikasi masalah, maka penulis mengajukan dua hipotesis, yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor yang diajukan yaitu: terdapat pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Terhadap Ketepatan Pemberian Opini, dan hipotesis minor yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme Auditor berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini.
2. Pertimbangan Tingkat Materialitas berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini.
3. Profesionalisme Auditor berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

## OBJEK PENELITIAN

Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah Auditor Eksternal tingkat senior auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam hal ini penulis mengambil KAP yang berada di Kota Bandung. Pertimbangan dalam hal ini adalah, Kantor Akuntan Publik (KAP) dirasa lebih mampu untuk mewakili subjek penelitian ini. Dengan kata lain, variabel-variabel yang diteliti lebih melekat kepada para auditor eksternal tingkat auditor senior yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Unit analisis dalam penelitian ini ditujukan kepada senior auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Sedangkan untuk responden ditujukan kepada supervisor. supervisor diminta untuk menjadi responden pada variabel profesionalisme auditor, pertimbangan tingkat materialitas dan ketepatan pemberian opini.

Objek penelitian dan ruang lingkup penelitian ini, mencakup analisis pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas terhadap Ketepatan Pemberian Opini. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dua variabel bebas, yakni

Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ), Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ), serta satu variabel terikat yakni Ketepatan Pemberian Opini ( $Y$ ).

## METODE PENELITIAN

Maksud penelitian ini adalah untuk pengujian hipotesis yakni menjelaskan pengaruh, sifat dan bentuk interaksi dari Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ), Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) sebagai variabel independen, serta satu variabel terikat yakni Ketepatan Pemberian Opini ( $Y$ ) sebagai variabel dependen.

Dalam penelitian ini data hasil penelitian merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (*Skoring*) (Sugiyono, 2010 : 23).

Sementara itu jika dilihat berdasarkan metode yang digunakan, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk ke dalam metode penelitian survey. Menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2008 : 7) penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

## Operasionalisasi Variabel

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. (Hatch dan Farhady, 1981) dalam Sugiyono (2010 : 3).

Sedangkan menurut Kerlinger (1973) dalam Sugiyono (2010 : 3), menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari.

Setiap variabel pada dasarnya bersumber dari konsep. Konsep sendiri bersifat abstrak, tetapi belum menunjuk pada obyek-obyek tertentu yang konkret. Suatu konsep disebut variabel jika ia menampilkan variasi pada objek-objek yang ditunjukkan pada tingkat realitas (empiris) sehingga dimungkinkan dilakukan pengukuran.

Dengan demikian setiap variabel yang akan diteliti, diukur melalui operasionalisasi variabel berikut:

- a) Variabel Professionalisme Auditor ( $X_1$ ) merupakan profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional, yang diukur dengan lima indikator yang terdiri dari: (1) Integritas, (2) Objektivitas, (3) Kompetensi dan Kehatihan Profesional, (4) Kerahasiaan, (5) Pengalaman dan Perilaku Profesional.
- b) Variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ), Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang diukur dengan 2 (dua) indikator yaitu: (1) Pertimbangan Kuantitatif, (2) Pertimbangan Kualitatif.
- c) Variabel Ketepatan Pemberian Opini ( $Y$ ), Laporan audit menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan audit yang diekspresikan dalam bentuk opini mengenai kewajaran laporan keuangan. yang diukur dengan 1 (satu) indikator, yaitu: (1) Ketepatan Pemberian Jenis Opini.

Sebagai penjabaran lebih lanjut dari operasionalisasi variabel, dalam table 3.1 disajikan pengukuran variabel yang diobservasi yang terdiri dari unsur variabel, konsep variabel, indikator, dan skala pengukuran. Seluruh indikator tersebut diukur pada tingkat skala ordinal

Populasi dalam penelitian adalah seluruh Auditor Eksternal tingkat senior auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bandung, yang berjumlah 75 senior auditor di 14 KAP di Kota Bandung.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang / kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sam-

pel (**Sugiyono, 2010:66**). Adapun jumlah sampel yang diteliti adalah Senior Auditor yang bekerja di KAP yang berada di wilayah Bandung yang berjumlah 75 orang dari 14 KAP.

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) untuk menganalisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen semua variabel mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik karena memiliki  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  Tabel dengan demikian, setiap pernyataan pada kuisioner tersebut dapat dianalisa lebih lanjut. Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang dapat disimpulkan bahwa distribusi data mendekati normal karena tidak ada penyimpangan yang cukup mencolok dari kurva maupun garis normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang mendekati normal.

### Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Adapun dalam proses analisisnya menggunakan bantuan *software* Lisrel 8.30 for Windows. Persamaan yang diperoleh dari proses analisis adalah sebagai berikut:

Model Persamaan :

$$Y = 0.32X_1 + 0.51X_2 + e$$

$$e = \text{Errorvar} = 0.47, R^2 = 0.53$$

Dari model persamaan I diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi  $X_1$  adalah 0.32, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Profesionalisme Auditor sebesar satu-satuan nilai akan meningkatkan Ketepatan Pemberian Opini sebesar 0.32 satuan nilai atau 32% dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
2. Koefisien regresi  $X_2$  adalah 0.51, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Pertimbangan Tingkat Materiali-

tas sebesar satu-satuan nilai akan meningkatkan Ketepatan Pemberian Opini sebesar 0.51 satuan nilai atau 51% dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.

3. Nilai Errorvar yaitu sebesar 0.47 memperlihatkan besarnya pengaruh faktor lain di luar Profesionalisme dan Pertimbangan Tingkat Materialitas terhadap Ketepatan Pemberian Opini sebesar 47%. Sementara itu nilai  $R^2$  atau koefisien determinasi multipel sebesar 0.53 memperlihatkan besarnya pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas secara keseluruhan terhadap Ketepatan Pemberian Opini yaitu sebesar 53%

### **Pengaruh Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y) Secara Simultan**

Setelah diperoleh model persamaan penelitian ini, berikutnya akan diuji pengaruh Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) secara simultan terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y). Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) secara simultan terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y)
- $H_1$  : Terdapat pengaruh Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) secara simultan terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y)

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas terhadap Ketepatan Pemberian Opini, maka dilakukan uji F dengan uji satu pihak dalam taraf nyata 5% (0,05). Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{(n - k - 1)R^2}{k(1 - R^2)}$$

$$F = \frac{(43 - 2 - 1)(0.53)}{2(1 - 0.53)}$$

$$F = 22.55$$

Keterangan :

n : Jumlah anggota sampel

k : Jumlah variabel independen

$R^2$  : Koefisien determinasi

Nilai  $F_{hitung}$  di atas kemudian dibandingkan dengan nilai F dari tabel distribusi F dimana diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3.23. Nilai F hasil perhitungan di atas yaitu 22.55 ternyata lebih besar dari F di tabel (3.23). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Atau dengan kata lain secara simultan Variabel Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) Dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) Berpengaruh Signifikan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y).

### **Pengaruh Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y) Secara Parsial**

Berikutnya akan diuji pengaruh dari masing-masing variabel penerapan Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y) secara parsial. Dengan bentuk hipotesis :

- $H_0: \beta_i \leq 0$  , : tidak terdapat pengaruh antara Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) secara parsial terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y).
- $H_1: \beta_i < 0$  , :  $H_0$  ditolak dimana terdapat pengaruh antara Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) secara parsial terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y).
- $H_0: \beta_i \leq 0$  , : tidak terdapat pengaruh antara Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) secara parsial terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Y).
- $H_1: \beta_i < 0$  , :  $H_0$  ditolak dimana terdapat pengaruh antara Pertimbangan

Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) secara parsial terhadap Ketepatan Pemberian Opini ( $Y$ ).

Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis diatas adalah uji-t. Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka harus dilakukan uji t terlebih dahulu. Langkah pengujiannya sama seperti pada uji F.

Terlebih dahulu harus dicari nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing  $X_1$  dan  $X_2$ . Setelah itu nilai  $t_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $t$  di tabel. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , maka hipotesis signifikan, artinya bahwa pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu KAP di Kota Bandung. Sebaliknya apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ , maka hipotesis tidak signifikan, artinya pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu KAP di Kota Bandung.

Dari hasil perhitungan menggunakan aplikasi terlihat bahwa  $X_1$  dan  $X_2$  memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya apabila terjadi perubahan sedikit saja pada variabel Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ), maka akan langsung terjadi perubahan yang berarti pada variabel Ketepatan Pemberian Opini ( $Y$ ). Selain itu pengaruhnya dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Bandung

Adapun besarnya pengaruh yang terjadi dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

### Pengaruh $X_1$

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh langsung} &= p_{YX_1} \times p_{YX_1} \\ &= (0.32) \times (0.32) \\ &= 0.1024 \\ \text{Pengaruh melalui } X_2 &= p_{YX_1} \times r_{X_1X_2} \times p_{YX_2} \\ &= (0.32) \times (0.53) \times (0.51) \\ &= 0.086496 \\ \text{Pengaruh total} &= 0.1024 + 0.086496 \\ &= \mathbf{0.188896} \end{aligned}$$

### Pengaruh $X_2$

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh langsung} &= p_{YX_2} \times p_{YX_2} \\ &= (0.51) \times (0.51) \\ &= 0.260 \\ \text{Pengaruh melalui } X_1 &= p_{YX_2} \times r_{X_2X_1} \times p_{YX_1} \\ &= (0.51) \times (0.53) \times (0.32) \\ &= 0.086496 \\ \text{Pengaruh total} &= 0.260 + 0.086496 \\ &= \mathbf{0.346496} \end{aligned}$$

### Pengaruh Total $X_1$ dan $X_2$

$$\begin{aligned} \text{Pengaruh total} &= 0.188896 + 0.346496 \\ &= \mathbf{0.53} \end{aligned}$$

Atas dasar perhitungan data pengolahan di atas hasil penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) yang secara langsung menentukan perubahan-perubahan Ketepatan Pemberian Opini ( $Y$ ) adalah sebesar 10,24% dan yang melalui hubungannya dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) sebesar 8,64%, secara total Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) menentukan perubahan-perubahan Ketepatan Pemberian Opini ( $Y$ ) sebesar 18,89%.
2. Secara total, 34,64% dari perubahan-perubahan Ketepatan Pemberian Opini ( $Y$ ) merupakan pengaruh Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_1$ ), dengan perincian 26% adalah pengaruh langsung dan 8,64% melalui hubungannya dengan Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ).
3. Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) secara bersama-sama mempengaruhi Ketepatan Pemberian Opini ( $Y$ ) sebesar 53%. Besarnya pengaruh secara proporsional yang disebabkan oleh variabel lainnya di luar Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) yaitu sebesar 0.53%.



Hasil perhitungan di atas memperlihatkan bahwa Pertimbangan Tingkat Materialitas memiliki porsi pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan Profesionalisme Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini.

### Implikasi Penelitian

Dalam penelitian ini dapat kita lihat, bahwa hasil dari pengujian hipotesis yang diajukan yakni terdapat pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas terhadap Ketepatan Pemberian Opini secara simultan maupun parsial hasilnya adalah signifikan. Artinya perubahan yang terjadi pada pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas mempengaruhi Ketepatan Pemberian Opini.

Secara parsial, dari dua variabel bebas yang diuji yakni Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ), yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) dimana t-hitungnya sebesar 4,12 lebih besar daripada Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) sebesar 3,88, hal ini mengimplikasikan bahwa Pertimbangan Tingkat Materialitas paling berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini. Bobot hasil questioner untuk  $X_1$  lebih besar daripada  $X_2$ . Untuk  $X_1$  memperoleh bobot questioner sebesar 584 sedangkan  $X_2$  memperoleh bobot questioner sebesar 352. Akan tetapi,  $X_1$  mempunyai pengaruh yang kecil terhadap  $Y$  yaitu 0.32 sedangkan  $X_2$  mempunyai pengaruh sebesar 0.51. Hal ini disebabkan karena sering kali auditor eksternal dalam mengaudit perusahaan klien dengan dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas rendah maupun tinggi karena adanya hubungan yang dekat antara auditor eksternal tersebut dengan klien serta untuk menambah pemasukan bagi auditor eksternal itu sendiri. Dengan adanya faktor kedekatan dengan klien padahal klien tersebut mempunyai tingkat materialitas yang tinggi, akan mempengaruhi kualitas audit tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh **Mulyadi dan Kanaka, (417 : 2003)** bahwa pada saat auditor

mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, materil atau tidaknya informasi mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Informasi yang tidak materil atau tidak penting biasanya diabaikan oleh auditor dan dianggap tidak pernah ada. Tetapi jika informasi tersebut melampaui batas materialitas (*materiality*), pendapat auditor akan terpengaruh.

Dari hasil penelitian juga bahwa, Etikaini dikarenakan variabel Profesionalisme Auditor dinilai dengan menggunakan kode etik yang telah disusun oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), dimana menurut **Sukrisno Agoes (2004 : 43)** kode etik adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Auditor yang menjalankan etika profesi dengan baik adalah yang mampu memahami dan mengamalkan kode etik profesi akuntan publik yang berupa prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi.

Sedangkan secara simultan Profesionalisme Auditor ( $X_1$ ) dan Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini ( $Y$ ) dimana melalui uji F dengan uji satu pihak pada taraf nyata 5% didapatkan F hitung sebesar 22,55 ternyata lebih besar dari F tabel 3.23. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya yang dilakukan oleh **Ida Suraida (2005)**, dimana didapatkan hasil bahwa Profesionalisme Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Jenis Opini Akuntan Publik.

Hal ini sejalan dengan penelitian **Rifqi Muhammad 2008**, yang melakukan penelitian dengan judul : " Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses



Pengauditan Laporan keuangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian sikap mental yang dimiliki auditor diterapkan dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Semakin tinggi kemandirian tidak menentukan semakin tepat dalam menentukan tingkat materialitas, karena setiap auditor dalam melaksanakan pekerjaan harus senantiasa berpedoman pada standar audit.

Hal ini sejalan dengan penelitian **Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto 2008**, yang melakukan penelitian dengan judul: "Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas". Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan meningkatkan profesionalisme akuntan publik, pengetahuan memadai dalam mendeteksi kekeliruan dan meningkatkan kepatuhan terhadap etika profesi dalam setiap pelaksanaan proses audit atas laporan keuangan maka akan dapat dihasilkan lapran keuangan auditan yang berkualitas.

Serta dinyatakan dalam standar umum ketiga **Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 04 SA Seksi 230,2001 : p.01)** bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya Profesionalisme Auditor serta Pertimbangan Tingkat Materialitas, tetapi juga Etika Profesi.

Hal senada juga diungkapkan oleh **Guy et all (2002 : 26)** yang mengemukakan bahwa auditor harus menggunakan sikap profesionalismenya sejak dari tahap perencanaan audit untuk melaksanakan prosedur audit selama pekerjaan lapangan hingga penerbitan laporan audit. Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya etika profesi serta Pertimbangan Tingkat Materialitas yang berpengaruh, tetapi juga tingkat profesionalisme.

Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik Kota Bandung harus benar-benar serius dalam menjalankan tugasnya dengan berpe-

gang penuh pada kode etik profesi dan SPAP. Karena tanggung jawab auditor bukan hanya kepada klien tetapi juga kepada masyarakat luas, sehingga dari hasil penelitian diatas auditor pada KAP Kota Bandung harus senantiasa meningkatkan Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas pada laporan keuangan klien sehingga ketepatan pemberian opini yang dihasilkan oleh KAP se-Kota Bandung sangat tepat bagi para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan hasil jawaban responden yang menilai profesionalisme auditor, pertimbangan tingkat materialitas, dan ketepatan pemberian opini, diperoleh hasil secara umum semuanya baik. Pada variabel profesionalisme auditor, dimana terdapat lima indikator yaitu integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan perilaku profesional yang dilaksanakan oleh Senior Auditor Eksternal yang bekerja di KAP Kota Bandung dinilai baik oleh Supervisor se-Kota Bandung. Hal ini terlihat dari nilai bobot rata-rata sebesar 119,4 yaitu berada dalam rentang 101-129, dimana nilai ini berada pada kategori baik. Oleh karena itu senior auditor harus terus mempertahankan dan meningkatkan profesionalisme auditornya.

Sedangkan untuk variabel Tingkat Materialitas pada KAP Kota Bandung dinilai baik. Hal ini terlihat pada nilai bobot rata-rata sebesar 119,67 dengan dua indikator yaitu pertimbangan kuantitatif dan pertimbangan kualitatif yang dinilai baik oleh Supervisor se-Kota Bandung. Hal ini terlihat dari bobot yang dihasilkan yaitu berada dalam rentang 101-129 dengan kategori baik.

Sementara itu, variabel ketepatan pemberian opini yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dinilai baik oleh supervisor dengan nilai bobot rata-rata sebesar 113 berada pada rentang 101-129 dengan kategori tepat.

## KESIMPULAN

Melihat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, yang menyebabkan pembekuan Kantor Akuntan Publik menjadi tantangan bagi Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan kepatuhan terhadap profesionalisme

dan ketepatan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas agar dapat menghasilkan ketepatan pemberian opini yang tepat. Secara umum berdasarkan pembahasan pada penelitian ini didapatkan sebuah kesimpulan yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya dan teori-teori yang menegaskan bahwa profesionalisme auditor dan pertimbangan tingkat materialitas berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan referensi yang lebih banyak lagi dan lebih memperluas obyek penelitian. Selain itu untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain diluar variabel yang telah diteliti antara lain independensi, kompetensi, dan opini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Arfan Ikhsan. 2009. *Pengantar Praktis AKUNTANSI*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Astuti, Dewi. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bambang Riyanto. 2001. "DASAR-DASAR PEMBELANJAAN PERUSAHAAN". Yogyakarta: Penerbit BPFE;
- Brealey, Myers, dan Marcus. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Budi Djatmiko. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bandung : Penerbit LPPM STIE STEMBI;
- Dwi Martani, Sylvia Veronica Nps, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, Edward Tanujaya. 2012. *AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH BERBASIS PSAK*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo. 2014. *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas* (Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012). Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Gurajati, Damador. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husnan, S dan Pujiastuti, E. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iman Santoso. 2007. *AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH (Intermediate Accounting)*. Bandung : Penerbit PT. Refika Aditama.
- Irham fahmi. 2012. Analisis laporan keuangan. Bandung : Alfabeta
- Kasmir. 2008. "ANALISIS LAPORAN KEUANGAN". Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kusnadi, Zainul, Moh.Syadeli. 2001. *AKUNTANSI MANAJEMEN (Komprehensif, Tradisional & Kontemporer)*. Universitas Brawijaya Malang.
- Kuswadi. 2008. *Memahami rasio-rasio keuangan bagi orang awam*. Jakarta : Elek media.
- Sugiyono. 2008. *METODE PENELITIAN BISNIS (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Penerbit Alfabeta ;
- Siswantini, Tri. 2006. Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Juli - Desember 2006*: Vol. 4 No. 2.
- Weston, J. Fred dan EF.Brigham. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

# KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL

Penulisan artikel yang dikirim ke redaksi STAR harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Tulisan adalah hasil karya asli penulis yang belum pernah dipublikasikan pada media lain.
2. Sistematika penulisan
  - a. Abstrak, bagian ini memuat ringkasan penelitian, yang meliputi : masalah penelitian, tujuan, metode, temuan, dan kontribusi hasil penelitian. Abstrak ditulis di awal tulisan yang terdiri dari 100-250 kata. Dapat disajikan dalam bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Abstrak diikuti dengan kata kunci (*keyword*) sesuai dengan variabel penelitian untuk memudahkan penyusunan indeks artikel (ditulis dalam bentuk *italic* dengan ukuran 10)
  - b. Pendahuluan, memaparkan latar belakang, dan tujuan penelitian.
  - c. Tinjauan Pustaka, menguraikan kajian pustaka berdasarkan telaah literatur yang menjadi landasan logis untuk mengembangkan kerangka pemikiran dan hipotesis dan model penelitian.
  - d. Metode penelitian, menguraikan objek yang diteliti dan metode penelitian yang memuat desain penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik penarikan sampel, dan pengujian hipotesis.
  - e. Hasil penelitian dan pembahasan, memaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.
  - f. Kesimpulan dan saran, menguraikan kesimpulan penelitian dan saran yang berisi solusi dari temuan, kelemahan, dan keterbatasan penelitian.
3. Format Penulisan
  - a. Tulisan diketik dengan jarak baris satu spasi pada kertas berukuran B5 (18,2 cm x 25,7 cm) dengan margin atas dan bawah 2 cm, margin kiri dan kanan 1,5 cm. Tulisan diketik dengan huruf Cambria.
  - b. Kutipan langsung yang panjangnya (lebih dari tiga baris) diketik dengan jarak satu baris dengan *indented style* (bentuk berinden). Kutipan bahasa asing ditulis dengan *italic style* (bentuk miring).
  - c. Angka, lafalkan angka dari satu sampai dengan sepuluh, kecuali jika digunakan dalam tabel atau daftar dan ketika digunakan dalam unit atau kuantitas matematis, statistik, keilmuan atau teknis seperti jarak, bobot, dan ukuran. Misalnya *dua hari, 8 centimeter, 45 tahun*. Semua angka lainnya disajikan secara numerik. Umumnya kalau dalam perkiraan, angka dilafalkan; Misalnya : *kira-kira sepuluh tahun*.
  - d. *Persentase dan Pemecahan Desimal*, untuk penggunaan yang bukan teknis gunakan kata *persen* dan teks; untuk penggunaan teknis gunakan %.
  - e. Panjang tulisan tidak lebih dari 10.000 kata (dengan jenis font Cambria ukuran 10) atau maksimal 20 halaman.
  - f. Semua halaman termasuk tabel, lampiran, dan referensi harus diberi nomor urut halaman.
  - g. Tabel, gambar, instrument penelitian sebaiknya dapat disajikan pada halaman terpisah dari badan tulisan (umumnya di bagian akhir naskah dalam bentuk lampiran). Penulis cukup menyebutkan pada bagian didalam teks, tempat pencantuman tabel atau gambar.
  - h. Setiap tabel atau gambar diberi nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel atau gambar, dan sumber kutipan.
  - i. Daftar pustaka, memuat, sumber – sumber atau literatur yang dikutip dalam penulisan artikel. Hanya sumber yang diacu yang dimuat di daftar referensi.
4. Dokumentasi
  - a. *Acuan*, karya yang diacu harus menggunakan “sistem penulisan tahun” yang mengacu pada karya pada daftar acuan. Penulis harus berupaya untuk mencantumkan halaman karya yang diacu.
    - a. Dalam teks, karya diacu dengan cara berikut : nama akhir/keluarga penulis dan tahun dalam

- tanda kurung; contoh: (Jogiyanto, 2000), dua penulis (Jogiyanto dan Hartono, 2002), lebih dari dua penulis (Jogiyanto et al., 2002) lebih dari dua sumber diacu bersamaan (Jogiyanto, 2002; Ciptono, 2004), dua tulisan atau lebih oleh satu penulis (Jogiyanto, 2000 : 121).
- b. Kecuali bisa menimbulkan kerancuan, jangan gunakan *H*, "hal", atau "*halaman*" sebelum nomor halaman tetapi gunakan tanda titik dua; contoh: (Jogiyanto, 1991a) atau (Jogiyanto, 1991a; Hartono 1992b).
  - c. Jika nama penulis disebutkan dalam teks, tidak perlu diulang dalam acuan, contoh: "Jogiyanto (1991:121) mengatakan....."
  - d. Acuan ke tulisan yang merupakan karya institusional sedapat mungkin harus menggunakan akronim atau sesingkat sependek mungkin; contoh: (Komite SAK-IAI, PSAK28, 1997).
5. Format Daftar Pustaka
- Daftar pustaka ditulis alfabatis sesuai dengan nama akhir/keluarga (tanpa gelar akademik), baik untuk penulis asing maupun penulis Indonesia.
1. Satu pengarang
 

Brigham, Eugene F. (1992). *Fundamental of Financial Management*. Sixth edition. Fort Worth: The Dryden Press.
  2. Dua pengarang
 

Wolk, Harry L. and Tearney, Michael G. (1997). *Accounting Theory: A conceptual and Institutional Approach*. South Western College Publishing: Cincinnati, Ohio.
  3. Referensi dari majalah/jurnal
    - a. Swagler, Roger. (1994). "Evolution and Applications of the Term Consumerism: Theme and Variation". *The Journal of Consumer Affairs*. February : 347-360.
    - b. Williamson, Lousie A. (1997). "The Implications of Electronic Evidence". *Journal of accountancy*. February : 69-71.
    - c. Baxter W. T. (1996). "Future Events – A Conceptual Study of Their Significance for Recognition and Measurement A Review Article". *Accounting and Business Research*. Vol. 26, No. 2.
  4. Referensi dari institusi
 

Ikatan Akuntan Indonesia (1994). "Standar Profesional Akuntan Publik". Bagian Penerbitan STIE YKPN: Yogyakarta.
  5. Referensi dari makalah seminar
 

Kadir, Sjamsir (1996). "Mentalitas dan etos kerja sumber daya manusia". *Makalah seminar nasional strategi meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam era globalisasi* : Yogyakarta: 16-17 Januari.
  6. Referensi kolektif
 

Backhard, Richard (1989). "What is Organization Development?", dalam: *Organization Development: Theory, Prentice and Research*. Wendel L. French, Cecil H. Bell, Jr. and Robert A. Zawacki (ed). Homewood, III: Richard D. Irwin.
  7. Referensi Elektronik
    - a. Boon, J. (tanpa bulan). *Anthropology of regional*. Melalui <http://www.indiana.edu/~wanthro/religion.htm> {10/5/03}.
    - b. Kawasaki, Jodee L., and Matt R. Raveb. 1995. "Computer administreted Surveys in Extension". *Journal of Extension* 33 (june). E-Journal on-line. Melalui <http://www.joe.org/june33/95.htm> {06/17/00}.

ISSN 1693-4482



1693-4482